

KESETARAAN GENDER DALAM TULISAN R.A KARTINI

PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri
Bengkulu Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Dalam
Bidang Pendidikan



OLEH:

NENI AFRIYANTI

NIM. 1516210043

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN 2019**



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax : (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **“Kesetaraan Gender Dalam Tulisan R.A Kartini Perspektif Pendidikan Islam”**, yang disusun oleh: **Neni Afriyanti** telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Kamis, tanggal 19 Agustus 2019 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam (S.Pd).

Ketua
Drs. H. Rizkan A. Rahman, M.Pd :
NIP. 195509131983031001

Sekretaris
Kurniawan, M.Pd :
NIDN. 2022098301

Penguji I
Dr. H. M. Nasron H.K, M.Pd.I :
NIP. 196107291995031001

Penguji II
Edi Ansyah, M.Pd :
NIP. 197007011999031002

Bengkulu, 19 Agustus 2019
Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd
NIP. 196903081996031005



NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Neni Afriyanti

NIM : 1516210043

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa Proposal Skripsi Sdri.

Nama : Neni Afriyanti

NIM : 1516210043

Judul : Kesetaraan Gender Dalam Tulisan R.A Kartini
Perspektif Pendidikan Islam.

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada Ujian Sidang Munaqosah guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Ilmu Tarbiyah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih. Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bengkulu, Juli 2019

Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. H. Rizkan A. Rahman, M.Pd


Wiwinda, M.Ag

NIP. 195509131983031001

NIP. 19760604200112200

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Bapakku Sarjono dan Ibuku Maspuri Dewana tercinta yang selalu menyirami kasih sayang, serta doa untukku.
2. Adik-adikku tersayang Vebi Ratna Sari dan Aldo Okta Saputra yang senantiasa memberi dukungan, semangat, dan do'a serta yang selalu menghiburku.
3. Sahabat-sahabatku tercinta ayuk Desmi Novitasari, S.E, Winda Putri Anggraini, Kensiwi S.E, Intan Permata Sari, dan Fisca Febylian yang selalu mengisi hari-hariku baik susah maupun senang.
4. Teman-teman seperjuanganku Prodi Pendidikan Agama Islam angkatan 2015 (Miya, Puji, Ajilni, Delvina dan semua anak-anak PAI lokal B yang tidak bisa aku sebutkan semuanya).
5. Almamater yang telah menempah ku.
6. Dan untuk semua orang yang selalu bertanya kapan skripsi ini selesai.

MOTTO

“Jika kamu tidak mau berusaha tidak akan ada orang yang bisa membantumu,
tapi jika kamu mau berusaha tidak akan ada orang yang bisa
menghentikanmu”.

“Jangan hanya menunggu, tapi bergeraklah, lakukan apa yang bisa kita
lakukan, tidak akan ada hasil jika tidak ada proses”.

(Neni Afriyanti)

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Neni Afriyanti

Nim : 1516210043

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Kesetaraan Gender Dalam Tulisan R.A. Kartini Perspektif Pendidikan Islam” adalah asli hasil karya dan penelitian saya sendiri dan bukan dari plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan saksi akademik.

Bengkulu, Agustus 2019

Yang Menyatakan



Neni Afrivanti
NIM.1516210043

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillah, Segala puji bagi Allah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya Penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“KESETARAAN GENDER DALAM TULISAN R.A KARTINI PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM”**.

Shalawat dan salam juga tak henti penulis curahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari alam jahiliyah menuju alam yang maju dan modern.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada program studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Penyampaian dalam skripsi ini menggunakan bahasa yang mudah untuk dipahami dan informasi yang akurat diuraikan secara terperinci sehingga materi yang dibahas dapat bermanfaat bagi pengguna.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, serta bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag., M.H selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
2. Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu.

3. Ibu Nurlaili M.Pd selaku ketua Jurusan Tarbiyah yang telah membantu memfasilitasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Adi Saputra, M.Pd selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Bengkulu.
5. Bapak Drs. H. Rizkan A. Rahman, M.Pd selaku pembimbing I yang selalu membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Wiwinda M.Ag selaku pembimbing II yang selalu membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak/Ibu Dosen, Pimpinan, Staf dan Karyawan Civitas Akademika IAIN Bengkulu.
8. Kedua orang tua yang sangat penulis sayangi dan adik-adikku yang selalu mendo'akan dan memberikan semangat kepadaku dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh mahasiswa Program Studi PAI khususnya teman-teman seperjuangan angkatan 2015 IAIN Bengkulu.

Penulis menyadari dalam penyajian skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangatlah penulis harapkan demi perbaikan di masa yang akan datang. Besar harapan penulis agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya dan pendidikan umumnya. Semoga Allah SWT memberikan rahmat-Nya kepada kita semua.

Aamiin Ya Rabbal 'Alamiin.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Bengkulu, Agustus 2019

Penulis

Neni Afriyanti
NIM. 1516210043

DAFTAR ISI

| | |
|---------------------------------|-------------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| LEMBAR PENGESAHAN..... | ii |
| NOTA PEMBIMBING | iii |
| PERSEMBAHAN..... | iv |
| MOTTO | v |
| PERNYATAAN KEASLIAN..... | vi |
| KATA PENGANTAR..... | vii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| ABSTRAK | xi |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiii |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|-------------------------------|---|
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Penegasan Istilah | 7 |
| C. Identifikasi Masalah | 8 |
| D. Batasan Masalah | 8 |
| E. Rumusan Masalah | 9 |
| F. Tujuan Penelitian..... | 9 |
| G. Manfaat Penelitian..... | 9 |

BAB II LANDASAN TEORI

| | |
|--------------------------------|----|
| A. Kajian Teori..... | 10 |
| 1. Biografi R.A Kartini | 10 |
| 2. Pemikiran R.A Kartini | 16 |
| 3. Gender | 19 |
| 4. Pendidikan Islam..... | 29 |
| B. Telaah Pustaka..... | 36 |
| C. Kerangka Teoritik..... | 39 |



BAB III METODE PENELITIAN

| | |
|---------------------------------|----|
| A. Jenis Penelitian..... | 40 |
| B. Sumber Data..... | 40 |
| C. Teknik Pengumpulan Data..... | 41 |
| D. Teknik Keabsahan Data | 42 |
| E. Teknik Analisis Data..... | 42 |

BAB IV HASIL PENELITIAN

| | |
|--|----|
| A. Deskripsi Data..... | 44 |
| 1. Kesetaraan Gender Perspektif R.A Kartini | 44 |
| 2. Kesetaraan Gender Perspektif Pendidikan Islam | 55 |
| 3. Kesetaraan Gender Dalam Tulisan R.A Kartini Persektif Pendidikan Islam | 59 |
| B. Analisis Data..... | 64 |
| 1. Analisa Konsep Kesetaraan Gender perspektif R.A Kartini..... | 64 |
| 2. Analisa Konsep Kesetaraan Gender Perspektif Pendidikan Islam..... | 69 |
| 3. Analisa Konsep Kesetaraan Gender Dalam Tulisan R.A Kartini Perspektif Pendidikan Islam | 79 |

BAB V PENUTUP

| | |
|--------------------|----|
| A. Kesimpulan..... | 84 |
| B. Saran..... | 85 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

ABSTRAK

Neni Afriyanti, 2019, Kesetaraan Gender Dalam Tulisan R.A Kartini Perspektif Pendidikan Islam : Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu, Pembimbing I; Drs. H. Rizkan A Rahman, M. Pd., dan Pembimbing II; Wiwinda, M.Ag.

Kata Kunci: *Kesetaraan Gender, Tulisan R.A Kartini, Pendidikan Islam.*

Penelitian ini berjudul Kesetaraan Gender Dalam Tulisan R.A Kartini Perspektif Pendidikan Islam, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta ingin mendapatkan gambaran yang lebih jelas terkait Kesetaraan Gender yang digaungkan oleh R.A Kartini dan bagaimana Pendidikan Islam memandang Kesetaraan Gender Tersebut, apakah mempunyai cara berfikir yang sama atau berbeda.

Jenis penelitian ini adalah bersifat kepustakaan (*Library Research*) pendekatan Penelitian Kualitatif Literer/ Non Interaktif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara pengumpulan informasi dari buku-buku ilmiah dan jurnal. Tekhnik analisis data yang digunakan adalah tekhnik analisis isi (*Content Analysis*).

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa Kesetaran Gender dalam Tulisan R.A. Kartini dan Kesetaraan Gender Perspektif Pendidikan Islam adalah kesamaan bahwa tulisan-tulisan dan semangat yang di gaungkan Kartini mempunyai nilai Kesetaraan, sama halnya dengan Pendidikan Islam yang mempunyai nilai-nilai tersebut.

ABSTRACT

Neni Afriyanti. 2019. Kesetaraan Gender Dalam Tulisan R.A Kartini Perspektif Pendidikan Islam: Islamic Religious Education study Program, Faculty of Tarbiyah and Tadris, IAIN Bengkulu, Mentor I; Drs. H. Rizkan A. Rahman, M.Pd., and Mentor II; Wiwinda, M.Ag.

Key Word:*Gender Equality, Writing R.A Kartini, Islamic Education.*

This research is titled “Kesetaraan Gender Dalam Tulisan R.A Kartini Perspektif Pendidikan Islam”, this study aims to describe and want to get a clearer picture related to gender equality echoed by R.A Kartini and how Islamic education views gender equality, does it have the same or different ways of thinking.

This type of research is literature, a literary/non-interactive qualitative research approach. data collection techniques in this study by collecting information from scientific books and journals. Data analysis techniques used are content analysis techniques.

Based on the results of data analysis, it can be concluded that gender equality in the writings of R.A Kartini Islamic education perspective is the similarity that the writings and enthusiasm echoed by Kartini have values of equality as well as Islamic education that has these values.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Foto Buku Khusus Penelitian
2. Surat Keterangan Pengendali Judul
3. Surat Keterangan Pembimbing Skripsi
4. Surat Penunjukan Penguji Ujian Komprehensif
5. Daftar Nilai Ujian Komprehensif
6. Kartu Bimbingan Skripsi
7. Daftar Hadir Audien Seminar Proposal
8. Berita Acara Seminar Proposal
9. Pengesahan Seminar Proposal
10. Sertifikat lulus *TOEFEL* dan *TOAFEL*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara demokrasi, setiap penduduk Indonesia diperbolehkan untuk mengaktualisasikan setiap karya dan pendapat yang dipikirkan. Tidak ada pembatasan bagi laki-laki dan perempuan bahwa di Indonesia semua bebas khususnya dalam hal pendidikan.

Salah satu wacana publik yang menarik di akhir dekade ini adalah ketidakadilan dalam kesetaraan gender. Pemahaman terhadap perbedaan antara konsep seks dan konsep gender sangat diperlukan untuk melakukan analisis dan memahami persoalan-persoalan mengenai ketidakadilan social yang menimpa kaum perempuan. Hal ini disebabkan karena adanya keterkaitan antara perbedaan gender (*gender difference*) dan ketidakadilan gender (*gender inequities*) dengan struktur keadilan masyarakat secara lebih luas.

Laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki hak dan kewajiban. Dalam sejarah Islam, hak kewajiban ataupun peran yang sama kepada perempuan dengan mudah kita dapatkan. Sejarah mencatat, bagaimana Aisyah istri Nabi Muhammad SAW memiliki posisi terhormat sebagai

penyampai (*perawi*) dan pengajar hadis-hadis Rasulullah kepada laki-laki dan perempuan, bahkan ada sahabat Rasulullah yang belajar kepadanya.¹

Laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang baik dan berkualitas. Menurut Nurcholis Madjid perempuan diketahui mempunyai andil besar dalam sejarah perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam Islam pun, mencari ilmu wajib hukumnya bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan.

Sejak lahir setiap orang sudah ditentukan peran dan atribut gendernya masing-masing. Jika seseorang lahir sebagai laki-laki maka diharapkan dan dikondisikan untuk berperan sebagai laki-laki. Sebaliknya, jika seseorang lahir sebagai perempuan maka diharapkan dan dikondisikan untuk berperan sebagai perempuan. Perbedaan gender sesungguhnya tidak menjadi masalah apabila tidak melahirkan ketidakadilan gender (*Gender Inequalities*). Namun kenyataannya, perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, terutama bagi perempuan. Sehingga ada hak-hak bagi seorang perempuan yang seharusnya diterima menjadi tidak terpenuhi. Baik hak untuk berperan didalam berpolitik, hak-hak dalam bidang pekerjaan serta hak dan kewajiban untuk memperoleh pengetahuan.²

Seperti yang kita ketahui bahwa kebanyakan pemikiran masyarakat umum, posisi perempuan kerap dipandang sebelah mata. Ini menjadi

¹ Bahrawi Islah dan monib muhammad, *Islam dan Hak Asasi Manusia Dalam Pandangan Nurcholis Madjid*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), h. 261

²Evi Fatimatur Rusydiyah, *Pendidikan Islam dan Kesetaraan Gender (Konsepsi Sosial tentang Keadilan Berpendidikan dalam Keluarga)*, Jurnal Pendidikan Agama Islam , Vol 4 , No 1, Edisi Mei 2016, h.22-43.

stereotype dari dahulu hingga sekarang, bahwa perempuan tidak perlu mengenyam pendidikan tinggi dengan tugas seperti itu. Padahal realita sekarang, perempuan banyak yang menjadi tulang punggung bagi keluarga. Banyak perempuan yang rela meninggalkan putra-putrinya dan pergi merantau ataupun bekerja, berangkat pada pagi hari dan pulang sore hari. Ini menjadi kesenjangan yang cukup signifikan, banyak anak sekarang yang kurang dengan etika karena kurangnya pengawasan dari seorang ibu.

Seperti itulah gambaran perempuan sekarang, mereka mempunyai potensi dan kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk berkembang. Namun hal ini perlu digaris bawahi bahwa ranah perempuan diluar rumah tidak membebaskan tanggung jawab mereka dirumah untuk mendidik putra-putrinya, menjadi madrasah bagi anak-anaknya, untuk melayani suaminya dan menjaga keluarganya.

Pendidikan Islam merupakan proses penyampaian informasi dalam pembentukan insan yang beriman dan bertaqwa agar manusia menyadari kedudukan, tugas dan fungsi dirinya sendiri, masyarakat dan alam sekitarnya serta bertanggung jawab terhadap Tuhan. Dalam Pendidikan Islam, nilai-nilai yang dijadikan dasar proses pendidikan dilandasi dengan ajaran Islam yang bersumber pada Al-quran dan Hadits.

Kunci kemajuan bangsa adalah terletak pada pendidikan, bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai tugas yang sama di muka bumi ini

yaitu sebagai khalifah. Islampun menjelaskan bahwa derajat orang yang paling tinggi ialah orang yang berilmu.³

Adapun pengertian diatas mempunyai kesinambungan dengan pemikiran R.A Kartini mengenai pendidikan perempuan (hak untuk mendapatkan pendidikan tanpa melihat status gender). Bahkan perempuan diharuskan memiliki pendidikan tinggi bukan semata-mata untuk menyaingi laki-laki namun untuk membangun generasi. Sebagaimana yang dicurahkan Kartini di dalam suratnya:

“Bukankah dari perempuanlah manusia itu mula-mula sekali mendapat didikannya yang biasanya bukan tidak penting artinya bagi manusia seumur hidupnya. Perempuan adalah yang menabur bibit rasa kebaktian dan kejahatan yang pertama-tama sekali dalam sanubari manusia, rasa kebaktian dan kejahatan itu kebanyakan tetaplah ada pada manusia selama hidupnya.”⁴

Tak hanya itu, R.A Kartini mengungkapkan kegelisahan mengenai pendidikan perempuan yang terhalang oleh adat melalui suratnya:

“Ingin hatiku hendak beranak laki-laki dan perempuan, yang akan ku didik, ku bentuk menjadi manusia sepadan dengan kehendak hatiku. Pertama-tama akan ku buang adat kebiasaan yang buruk, yang melebih-lebihkan anak laki-laki daripada anak perempuan”⁵

Seperti halnya yang diyakini oleh Kartini bahwa jika perempuan itu berpendidikan, lebih cakaplah dia mendidik anaknya, mengurus rumah tangga bahkan hingga lebih majulah negerinya.⁶ Berangkat dari hal ini, Kartini pun berupaya memajukan pendidikan perempuan sebagai rasa

³Lina Zakiah, *Konsep Pendidikan Perempuan Menurut Raden Dewi Sartika*. Skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), h.4

⁴ Armijn Pane, *habis gelap terbitlah terang, Cet 24* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 70

⁵ Armijn Pane, *habis gelap terbitlah terang, terj. Armijn pane*, h.74

⁶ Armijn Pane, *Habis Gelap Terbitlah Terang, Cet 24*, h. 20

nasionalismenya untuk mengangkat harkat martabat bangsa. Dan kita tidak bisa mengelak, bahwa apa yang dicita-citakan Kartini merupakan cita-cita bangsa.

Kartini selalu memberontak dengan keadaan yang dahulu beliau hadapi. Beliau dikekang oleh adat-adat budaya yang mengekang dirinya sebagai perempuan yang taat dengan budaya pingitan. Ketika beliau berusia 12 tahun beliau harus menghentikan pendidikannya. Menutup dan mengakhiri cita-citanya. Sebagaimana surat kartini kepada Nona Zee Handelaar pada tanggal 25 mei 1899 sebagai berikut:

“Kami gadis-gadis masih terantai dengan adat istiadat lama, hanya sedikitlah memperoleh bahagia dari kemajuan pengajaran itu, kami anak perempuan pergi belajar ke sekolah, keluar rumah tiap-tiap hari, demikian itu saja sudah dikatakan amat melanggar adat”.⁷

Sosok Kartini merupakan tokoh pelopor kesetaraan gender bagi perempuan dalam bidang pendidikan, meski mungkin perjuangannya memberantas bias gender dalam pendidikan merupakan perjuangan yang paling menonjol. Nyatanya secara tidak sadar Kartini tidak hanya memajukan pendidikan dikalangan wanita namun juga secara nasional, beliau merupakan penggagas baru adanya kemajuan pendidikan secara umum, penjunjung nilai demokrasi, penjunjung rasa nasionalisme dan penjunjung harkat martabat bangsa di mata dunia yang membuat perubahan pendidikan agar terhindar dari kebodohan dan keterbelakangan pengetahuan.

⁷ Armijn Pane, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, Cet 24, h. 41.

Hal ini bisa kita ketahui melalui pandangan Kartini tentang pendidikan dapat dijelaskan dalam beberapa hal. *Pertama*, kunci kemajuan bangsa terletak pada pendidikan. Karena itu, seluruh anak rakyat harus dapat menerima pendidikan secara sama. *Kedua*, sistem dan praktik pendidikan tidak mengenal diskriminasi dan siapa saja tanpa membedakan jenis kelamin, agama, keturunan, kedudukan sosial, dan sebagainya berhak mendapatkan pendidikan. *Ketiga*, pendidikan yang diarahkan pada pendidikan rakyat secara rasional terbagi ke dalam pendidikan formal (sekolah), pendidikan non-formal (masyarakat), dan pendidikan keluarga. *Keempat*, selain diorientasikan kepada pengetahuan dan keterampilan, maka pendidikan hendaknya diarahkan kepada pembentukan watak dan kepribadian peserta didik. *Kelima*, pendidikan perempuan haruslah ditekankan pertama kali sebagai usaha mengedepankan pembangunan kepribadian anak bangsa secara menyeluruh.⁸

Dari latar belakang diatas penulis tertarik untuk menggali kembali pemikiran dan perjuangan R.A Kartini dalam memperjuangkan Kesetaraan gender dalam bidang pendidikan, sehingga kita lebih menghargai perjuangan dan bisa mencapai cita-cita yang diinginkan R.A Kartini yang sebenarnya, serta disini penulis juga mendeskripsikan pandangan pendidikan Islam dalam melihat kesetaraan gender tersebut, maka dari itu

⁸Tri Rahayu Puji Astuti, *Relevansi Pemikiran Pendidikan R.A Kartini dengan Konsep Feminisme Dalam Pendidikan Islam*. Skripsi, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2017), h. 6

penulis tertarik dengan penelitian yang berjudul **“Kesetaraan Gender Dalam Tulisan R.A Kartini Perspektif Pendidikan Islam”**.

B. Penegasan Istilah

Untuk mencapai kesamaan pemahaman dalam penelitian ini, maka penulis perlu memberikan penegasan terhadap istilah-istilah yang dipergunakan dalam judul penelitian ini sebagai berikut:

1. Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender bearti bahwa kesempatan dan hak-haknya tidak tergantung kepada apakah seseorang (secara biologis) perempuan atau laki-laki. Kesetaraan gender perlu dipahami dalam arti bahwa perempuan dan laki-laki menikmati status yang sama untuk dapat merealisasikan potensinya, sehingga sebagai perempuan ia dapat menyumbang secara optiomal pada pembangunan politik, ekonomi, sosial, budaya, dan tak kalah pentingnya adalah pendidikan.

2. Tulisan R. A Kartini

Tulisan berasal dari kata Tulis. Tulisan secara Kamus Besar Bahasa Indonesia bearti hasil menulis, barang yang ditulis, baik bersifat karangan (dalam buku, majalah, surat kabar, cerita , dan lain-lain).

Disini yang dimaksud tulisan R.A Kartini yaitu pemikiran serta surat-surat yang Kartini tulis untuk teman-temannya, yang kemudian dihimpun menjadi sebuah buku.

3. Pendidikan Islam

Pendidikan dalam bahasa Arab disebut tarbiyah yang berasal dari kata *rabba*, sedang pengajaran dalam bahasa Arab disebut dengan *ta'lim* yang berasal dari kata kerja *'allama*. Pendidikan Islam sama dengan *Tarbiyah Islamiyah* .

Pendidikan adalah sebuah proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap potensi manusia. Pendidikan juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tertentu yang telah dijunjung oleh lembaga pendidikan.

Sedangkan pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.

C. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas dapat saya identifikasikan sebagai berikut:

1. Kesenjangan gender Perspektif R.A Kartini.
2. Kesenjangan gender perspektif pendidikan Islam.

D. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah diatas, berdasarkan keterbatasan yang dimiliki penulis, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti hanya pada “Kesenjangan Gender Dalam Tulisan R.A Kartini Perspektif Pendidikan Islam”.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada pembatasan masalah diatas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kesetaraan gender perspektif R. A Kartini?
2. Bagaimana kesetaraan gender perspektif pendidikan Islam?
3. Bagaimana kesetaraan gender dalam tulisan R.A Kartini perspektif pendidikan Islam?

F. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan kesetaraan gender perspektif R.A Kartini?
2. Mendeskripsikan kesetaraan gender perspektif pendidikan Islam?
3. Mendeskripsikan kesetaraan gender dalam tulisan R.A Kartini perspektif pendidikan Islam?

G. Manfaat Penelitian

1. Dapat memberikan gambaran baru bagi perempuan bahwa pendidikan itu menjadi bekal utama dalam kehidupan.
2. Memberikan informasi ilmiah tentang kesetaraan gender.
3. Memperoleh gambaran atau deskripsi mengenai pandangan pendidikan Islam terhadap kesetaraan gender.
4. Menambah wawasan pengetahuan kepada penulis khususnya dan pembaca umumnya.
5. Sebagai sumbangsih keilmuan di IAIN Bengkulu pada umumnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Biografi R.A Kartini

a) Kelahiran R.A Kartini

R.A Kartini lahir pada tanggal 21 April 1879 di mayong sebuah kota kecil yang masuk dalam wilayah karisidenan Jepara.⁹ Dimana dalam setiap tahunnya dibulan april, masyarakat di negeri ini tiada pernah lupa untuk memperingati hari Kartini.

Kartini lahir di tengah-tengah keluarga bangsawan Jawa. Sehingga beliau mendapat gelar R.A yang artinya Raden Ajeng. Kemudian setelah menikah, gelar berubah menjadi Raden Ayu.¹⁰

b) Keluarga R. A Kartini

Kartini merupakan anak kelima dari 11 besaudara, ia merupakan anak dari istri pertama Raden Adipati Ario Sosroningrat. Ayahnya merupakan putra Pangeran Arion Tjondronegoro IV keturunan bangsawan sedangkan Ibunya yang bernama M.A Ngasirah hanya berasal dari rakyat biasa, dikarenakan itulah ibunya

⁹A Nunuk P Murniati, *Getar Gender* (Magelang: Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT), 2004), h. 275

¹⁰Djoko Marihandono, Dkk, *Sisi Lain Kartini* (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2016), h. 6

tidak bisa menjadi istri utama walaupun posisinya memang menjadi istri pertama.¹¹

Sedangkan pada masa kolonial Belanda, terdapat peraturan bahwa seorang Bupati harus menikah dengan bangsawan.

Pada akhirnya ayahnya terpaksa menikah lagi dengan Raden Adjeng Woerjan yang berasal dari bangsawan Raja Madura. Setelah pernikahan inilah, ayahnya langsung diangkat menjadi bupati Jepara tepat setelah Kartini dilahirkan.

c) Kehidupan R.A Kartini

R.A Kartini merupakan cucu dari pangeran Ario Tjondronegoro, bupati demak yang terkenal akan kemajuan, beliauah bupati pertama, mendidik anak-anaknya, laki-laki dan perempuan dengan pelajaran barat.

Kartini dan kedua saudara perempuannya dibesarkan dalam lingkungan keluarga kabupaten yang serba berkecukupan, karena itu mereka tumbuh menjadi anak yang sehat dan cerdas. Pada tahun 1885. Kartini dimasukkan ke sekolah dasar europa atau *Europesche Lagere School (ELS)*, padahal tradisi kaum bangsawan pada masa itu melarang keras puteri-puterinya keluar rumah, apalagi datang kesekolah setiap hari belajar bersama anak laki-laki.¹²

¹¹Megawati, *Konsep Pendidikan Perempuan Perspektif R.A Kartini dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam, Skripsi*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018), h.27-28

¹² Djoko Marihandono, Dkk, *Sisi Lain Kartini*, h. 8

Banyak buku dan majalah dari kebudayaan Eropa yang dia baca. Bahkan di usia 20 tahun, beliau sudah membaca karya-karya yang berbahasa Belanda. Sehingga beliau punya pengetahuan yang luas tentang ilmu pengetahuan serta kebudayaan.

Selanjutnya, Kartini mulai memperhatikan masalah ketimpangan gender yang terjadi pada perempuan Indonesia, dia membandingkan perempuan Eropa dengan perempuan Indonesia. Perempuan Eropa bebas mengenyam pendidikan layaknya laki-laki menerima pendidikan, sedangkan perempuan Indonesia hanya ada sebagian kecil saja yang bisa menerima pendidikan itupun dalam waktu yang sangat singkat, dan baginya seorang wanita harus memperoleh persamaan, kebebasan dan otonomi serta kesetaraan hukum.¹³

d) Pernikahan Hingga Wafatnya R.A Kartini

Pada usianya yang ke 24 tahun, tepatnya 12 November 1903, Kartini dinikahkan dengan Bupati Rembang yaitu K.R.M Adipati Ario Singgih Djojo Adhiningrat yang telah memiliki tiga orang istri.

Suami Kartini memberikan pengertian mengenai keinginan Kartini. Bahkan beliau membebaskan serta mendukung Kartini untuk mendirikan sekolah wanita di sebelah timur pintu gerbang perkantoran Rembang. Yang kini menjadi gedung pramuka.

¹³Syahrul Amar, *Perjuangan Gender Dalam Kajian Sejarah Wanita Indonesia Pada Abad XIX. Jurnal*, Vol. 1 Nomor 2, Desember 2017, h. 107

Dari pernikahannya, R.A Kartini dikaruniai seorang anak laki-laki yang diberi nama Soesalit Djojoadhiningrat dan dilahirkan pada tanggal 13 September 1904. Namun empat hari setelah melahirkan, yaitu usia 25 tahun, Kartini meninggal. Beliau dimakamkan di Desa Bulu, Rembang.¹⁴

e) Yayasan Kartini dan Penghargaan Untuk R. A Kartini

Di tahun 1912, Yayasan Kartini di Semarang mulai mendirikan sekolah wanita. Yang kemudian disusul di Yogyakarta, Malang, Madiun, Cirebon dan daerah lainnya. Sekolah yang diberi nama Sekolah Kartini ini didirikan oleh keluarga Van Deventer, tokoh Politik Etis.

Beberapa tahun setelah meninggalnya Kartini, J.H. Abendanon mengumpulkan dan mengedit surat-surat Kartini. Setelah itu, ia terbitkan dengan judul *Door Duisternis Tot Licht* pada tahun 1911.¹⁵

Dengan terbitnya surat-surat Kartini ini menarik perhatian masyarakat Belanda. Pemikiran Kartini merubah pandangan masyarakat Belanda terhadap perempuan Jawa. Tidak hanya itu, beliau juga menjadi inspirasi bagi tokoh kebangkitan nasional Indonesia. hingga dibuatkannya lagu Ibu Kita Kartini oleh W.R Soepratman.

¹⁴ Djoko Marihandono, Dkk, *Sisi Lain Kartini*, h. 42-48

¹⁵ Djoko Marihandono, Dkk, *Sisi Lain Kartini*, h. 71

Pada tanggal 2 Mei 1964, Presiden pertama republik Indonesia mengeluarkan keputusan yang berisi penetapan Kartini sebagai Pahlawan Kemerdekaan Nasional. Juga menetapkan tanggal 21 April menjadi Hari Kartini.¹⁶

f) Teladan dari R.A Kartini

1. Sederhana

Raden Mas Adipati Sosroningrat selaku ayah R.A Kartini merupakan bupati Jepara saat itu. Meskipun berasal dari kalangan bangsawan, namun R.A Kartini tidak berpangku tangan dan diam saja di rumah. Beliau bergaul dan berteman dengan siapapun, sehingga beliau dikenal sebagai perempuan yang merakyat.

Di dalam salah satu suratnya, Kartini mengatakan bahwa hanya ada dua macam bangsawan, yaitu bangsawan pikiran dan bangsawan Budi. Selanjutnya R.A Kartini berpendapat bahwa bangsawan dan berbudi adalah dua perkataan yang mempunyai arti yang sama, Kartini lebih memuji dan mengormati orang yang berbudi dan berjiwa mulia, dari pada orang yang selalu membanggakan gelar kebangsawannya.¹⁷

¹⁶Jaya Suprana, *Kelirumologi Genderisme*, (Jakarta: Gramedia, 2014), h.131

¹⁷Syahrul Amar, *Perjuangan Gender Dalam Kajian Sejarah Wanita Indonesia Pada Abad XIX*. *Jurnal*, Vol. 1 Nomor 2, Desember 2017, h. 114-115

R.A Kartini juga sangat menolak keras perilaku para bangsawan lain, yang mana mereka menggunakan derajat dan status untuk menindas kaum di bawahnya.¹⁸

2. Berani dan Optimis

Dahulu R.A Kartini pernah ditentang oleh masyarakat sekitar karena memiliki pandangan yang berbeda mengenai perempuan. Kartini menganggap bahwa perempuan harus keluar rumah, belajar dan mengejar cita-cita. Bukan hanya berada di dalam rumah sehingga menutup kesempatan bagi perempuan untuk melihat dunia. Atau yang disebut dengan budaya pingit.¹⁹

3. Mandiri

Teladan R.A Kartini yang bisa kita tiru adalah sifat mandiri beliau. Beliau dapat mencari cara agar beliau bisa berpengaruh bagi sekitarnya. Padahal saat itu beliau masih dalam keadaan dipingit.

Meskipun tidak disekolahkan tinggi-tinggi, beliau tetap belajar dengan caranya sendiri. Yaitu dengan menulis surat kepada para sahabat penanya. Serta belajar pengalaman dari para sahabatnya. Alhasil, beliau dapat membangun sekolah Perempuan Pertama di Jawa.

¹⁸ Djoko Marihandono, Dkk, *Sisi Lain Kartini*, h. 162

¹⁹ Djoko Marihandono, Dkk, *Sisi Lain Kartini*, h. 154

4. Cerdas dan Berwawasan Luas

Sejak berkirim surat dengan sahabat penanya yang berada di luar negeri, wawasannya menjadi terbuka. Beliau semakin berfikir bahwa perempuan juga memiliki hak yang sama dengan laki-laki. Baik dalam hal pendidikan, bekerja hingga berpendapat.²⁰

5. Inspiratif

Semua yang dilakukan oleh R.A Kartini menunjukkan keihklasan dan kesungguhan. Siapa yang akan menyangka jika tindakan yang dilakukannya di masa lalu akan dapat menginspirasi kita hingga kini.

Beliau menularkan pandangan baru kepada orang sekitarnya sehingga mampu membuat orang lain melakukan sesuatu. Semua hal positif yang dilakukannya sangat berdampak baik kepada kita sekarang.

2. Pemikiran R.A Kartini

1) Latar Pelakang Pemikiran R.A Kartini

Kartini berpendapat bahwa pendidikan perempuan harus diutamakan karena perempuan sebagai pendidik pertama dalam pembentukan watak anak.

Bagaimana anak-anak bangsa dapat menjadi penerus yang baik jika seorang ibu tidak dapat mendidik dengan baik. Pemikiran

²⁰ Siti Kholisoh, *Konsep Pendidikan Perempuan R.A Kartini Dalam Buku Habis Gepap Terbitlah Terang*, Skripsi, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2016), h. 23-26.

Kartini kala itu sudah lebih maju dari zamannya yang masih kolot. Ia pandai berbahasa Belanda, karena Kartini bersekolah hingga berusia 12 tahun, terhitung lebih lama dibandingkan teman-teman semasanya. Dengan keterampilan berbahasa Belanda, Kartini mulai belajar sendiri dan menulis surat kepada teman-temannya di Belanda. Di situlah ia mencurahkan segala unek-uneknya tentang ketidakadilan yang dirasakannya akan beberapa hal yang dia anggap memojokkan wanita pada waktu itu. Sejarah Kartini mulai jelas pada babak ia masuk pingitan ini. Dalam penjara ini dia mengalami pendalaman dan seakan-akan dipaksa untuk memahami persoalan-persoalan yang sebenarnya bukan atau belum layak menjadi garapannya.²¹ Sebagai bentuk rasa kecewa, ia luapkan tulisannya melalui surat kepada nyonya Estella Zeehandelaar, adapun cuplikan isi suratnya sebagai berikut:

“Betapa saya dapat menahan kehidupan yang demikian, tiadalah saya tahu, bahwa yang saya ketahui masa itu sangat sengsara”²²

Dalam surat yang lain juga dikirimkan kepada nyonya Estella Zeehandelaar sahabat karibnya, Kartini bercerita sejak awal permulaannya dalam gaya orang ketiga:

“Si gadis cilik berumur 12,5 tahun sekarang dan tibalah masa baginya untuk mengucapkan selamat jalan bagi kehidupan bocah yang ceria: meminta diri pada bangku

²¹ Tri Rahayu Puji Astuti, *Relevansi Pemikiran Pendidikan R.A Kartini dengan Konsep Feminisme Dalam Pendidikan Islam*. Skripsi, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2017), h. 24-27

²² Armijn Pane, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, Cet 24, h. 41

sekolah yang ia suka duduk di atasnya; pada kawan-kawannya orang Eropa, yang ia suka berada ditengah-tengahnya.

“.....dia tahu benar bahwa pintu sekolah yang memberi ia jalan pada banyak hal yang dicintainya, telah tertutup baginya. Perpisahan dari guru-gurunya tercinta yang bicara padanya begitu manis dan ramah sewaktu ia hendak pergi; dari kawan-kawan kecil yang menjabat tangannya dari mata yang berlinangan; dari tempat dimana telah ia lewatkan jam-jam sangat sedap; sangat berat baginya.”²³

Selain membaca, ia berkorespondensi dengan sahabat-sahabatnya di Belanda, yang menjadikan jiwannya semakin matang, yang mengantarkannya berpikir demokratis serta berorientasi kedepan dalam bertindak. Dalam surat yang dikirimkan kepada sahabatnya di Belanda, ia mengkritik adat istiadat yang dipandanginya sebagai penghambat kemajuan perempuan seperti budaya memingit perempuan. Ia mengajukan agar perempuan diberi kebebasan untuk menuntut ilmu dan bebas belajar. Bahkan, keinginan melanjutkan sekolah ke Belanda diurungkan dan memohon kepada pemerintah kolonial Belanda agar beasiswanya diberikan kepada pemuda Indonesia lain.

Sadar bahwa cita-cita perjuangan untuk meningkatkan derajat perempuan lewat pendidikan tidak dapat dijalankan sendiri, maka ia menerima lamaran Bupati Rembang, Raden Mas Adipati Djodjodningrat, seorang duda yang telah memiliki beberapa anak. Perkawinan Kartini berlangsung pada tanggal 8 November 1903.

²³Tri Rahayu Puji Astuti, *Relevansi Pemikiran Pendidikan R.A Kartini dengan Konsep Feminisme Dalam Pendidikan Islam*. Skripsi . Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2017), h. 25

Empat hari setelah menikah Kartini meninggalkan Jepara menuju Kota Rembang. Langkah awal yang diambil oleh Kartini adalah mendirikan sekolah perempuan di rumahnya, yaitu disebelah timur Gapura kabupaten Rembang (sekarang digunakan sebagai kantor Wakil Bupati Rembang). Tidak perlu waktu lama, sekolah Kartini memiliki banyak murid. Bagi murid kalangan tidak mampu tidak dipungut biaya. Kemajuan Sekolah semakin pesat, sehingga diperlukan banyak tenaga pengajar, oleh karena itu Kartini mengajukan permohonan bantuan dana kepada pemerintah Belanda untuk ikut membiayai.²⁴

3. Gender

1) Pengertian Gender

Kata gender berasal dari bahasa Inggris berarti jenis kelamin.²⁵ Dalam *Webster's New world Dictionary*, gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. Dalam *women's Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, prilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki atau perempuan yang berkembang pada masyarakat.²⁶

²⁴ Djoko Marihandono, Dkk, *Sisi Lain Kartini*, h. 78-87

²⁵ Jhon M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, cet. XII, (Jakarta: Gramedia, 2013), h. 265

²⁶ Sarifa Suhra, *Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam*, Jurnal Al-Ulum, Vol 13, No 12, Edisi Desember 2013, h. 376

Mengacu pada pendapat Mansour Faqih, Gender adalah suatu sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya bahwa perempuan itu lemah lembut, cantik, emosional, dan sebagainya. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa, dan tidak boleh menangis. Ciri dan sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Perubahan ciri dan sifat tersebut dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ketempat yang lain, juga perubahan tersebut bisa terjadi dari kelas ke kelas masyarakat yang berbeda. Semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki yang bisa bisa berubah, baik itu waktu maupun kelas.²⁷

Menurut Oakley gender berarti perbedaan atau jenis kelamin yang bukan biologis dan bukan kodrat Tuhan. Sedangkan menurut Caplan gender merupakan perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan selain dari struktur biologis, sebagian besar justru terbentuk melalui proses social dan cultural. Gender dalam ilmu sosial diartikan sebagai pola relasi lelaki dan perempuan yang didasarkan pada ciri sosial masing-masing.²⁸

Menurut para ahli lainnya seperti Hilary M. Lips mengartikan gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-

²⁷ Mansour Faqih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 8-9

²⁸ Sarifa Suhra, *Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam*, h. 377-378

laki dan perempuan (*cultural expectations for woman and man*).²⁹ H. T. Wilson mengartikan gender sebagai suatu dasar untuk menentukan perbedaan sumbangan laki-laki dan perempuan pada kebudayaan dan kehidupan kolektif yang sebagai akibatnya mereka menjadi laki-laki dan perempuan. Sedangkan Linda L. Lindsey menganggap bahwa semua ketetapan masyarakat perihal penentuan seseorang sebagai laki-laki dan perempuan adalah termasuk bidang kajian gender (*What a given society defines as masculine or feminim is a component of gender*). Elaine Showalter menegaskan bahwa gender lebih dari sekedar pembedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial-budaya.

Dari bermacam pengertian gender menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa gender adalah sekelompok sikap, peran, tanggung jawab, fungsi, hak, dan perilaku yang melekat pada diri laki-laki dan perempuan akibat bentukan budaya atau lingkungan masyarakat tempat manusia itu tumbuh dan dibesarkan. Artinya perbedaan sifat, sikap dan perilaku yang dianggap khas perempuan atau khas laki-laki atau yang lebih populer dengan istilah feminitas dan maskulinitas, terutama merupakan hasil belajar seseorang melalui suatu proses sosialisasi yang panjang di lingkungan masyarakat, tempat ia tumbuh dan dibesarkan.

²⁹Vilky Mazaya, *Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Sejarah Islam*, Jurnal, Volume 9, Nomor 2, April 2014, h.324

2) Pengertian Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender yang dimaksud dalam tulisan ini ialah dalam hal pendidikan semua manusia berhak mendapatkannya tidak peduli ia laki-laki atau perempuan, yang mana pada dekade ini banyak terjadi kesalahpahaman dalam memahami maksud dari kesetaraan gender ini sendiri, dalih emansipasi seringkali dijadikan tameng untuk menuntut persamaan dengan kaum laki-laki, termasuk dalam hal kodrat kewanitaannya. Banyak wanita yang melupakan kodratnya sebagai makhluk yang lemah lembut dan pemalu. Bahkan, mereka banyak yang ingin menyamai kaum laki-laki dalam hal berpakaian dan berperilaku. Ada juga yang melakukan operasi atau tindakan medis agar bisa memiliki anatomi yang mirip dengan lawan jenisnya, itulah yang dilarang dalam Islam.³⁰

Kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan dan keamanan nasional, serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan. Terwujudnya kesetaraan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki, dan dengan demikian mereka memiliki akses,

³⁰Sarifa Suhra, *Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam*, h.379

kesempatan berpartisipasi, kontrol atas pembangunan dan memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan.³¹

3) Gender dalam Perspektif Agama Islam

Islam mengamanahkan manusia untuk memperhatikan konsep keseimbangan, keserasian, keselarasan, keutuhan, baik sesama umat manusia maupun lingkungan alamnya. Konsep relasi gender dalam Islam lebih dari sekedar mengatur keadilan gender dalam masyarakat, tetapi secara teologis dan teleologis relasi mengatur pola manusia, alam, dan Tuhan. Hanya dengan demikian manusia dapat menjalankan fungsinya sebagai khalifah, dan hanya khalifah sukses yang dapat mencapai derajat abid sesungguhnya.

Semua manusia dihadapan Allah itu sama tidak melihat dia laki-laki dan perempuan. memang ada ayat yang menegaskan bahwa laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan, namun kepemimpinan ini tidak mengantarnya kepada kesewenang-wenangan, karena dari satu sisi Al-Qur'an memerintahkan untuk tolong menolong antara laki-laki dan perempuan dan pada sisi lain Al-Quran memerintahkan pula agar suami dan istri hendaknya mendiskusikan dan memusyawarahkan persoalan mereka bersama.³²

³¹ Hajir Mutawakkil, *Keadilan Islam Dalam Persoalan Gender*. Jurnal, Vol 12, No 1, 2014, h. 70-71

³² Gemy Nastity Handayany, *Kesejahteraan Gender Ditinjau Dari Perspektif Islam*, dalam Jurnal Sipakalebbi, Vol 1, No 2, Desember 2014.

Agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. telah memperjuangkan dan berhasil meningkatkan derajat perempuan yang sebelumnya mereka tertindas. Kaum perempuan yang sebelumnya tidak menerima warisan, malah termasuk barang yang diwariskan, oleh Islam diberikan porsi waris yang tetap (*faraidh*).³³ Islam mendudukan perempuan sebagai makhluk Allah sederajat dengan pria dengan hak dan tanggung jawabnya yang adil dan seimbang.

Alquran, sebagai sumber utama dalam ajaran Islam, telah menegaskan ketika Allah Yang Maha Pencipta menciptakan manusia termasuk di dalamnya, laki-laki dan perempuan. Paling tidak ada empat kata yang sering digunakan Alquran untuk menunjuk manusia, yaitu *basyar*, *insan* dan *al-nas*, serta *bani adam*. Masing-masing kata ini merujuk makhluk ciptaan Allah yang terbaik (*fi ahsani taqwim*), meskipun memiliki potensi untuk jatuh ke titik yang serendah-rendahnya (*asfala safilin*), namun dalam penekanan yang berbeda. Keempat kata ini mencakup laki-laki dan perempuan.

Berbicara mengenai prinsip-prinsip kesadaran gender dalam perspektif Islam, setidaknya kita dapat mengajukan 5 (lima) variable yang dapat digunakan sebagai ukuran untuk menguji

³³Dewi Sa'diyah, *Isu Perempuan (Dakwah dan Kepemimpinan Perempuan Dalam Kesetaraan Gender)*. Jurnal Ilmu Dakwah, Vol 4, No 12, Juli-Desember 2008, h. 307-309

bagaimana kitab suci Al-Quran memberitakan. Kelima variabel tersebut masing-masing: laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba Allah, sebagai khalifah di muka bumi, sebagai yang menerima perjanjian atau sama-sama berikrar akan keberadaan Allah, dan sebagai hamba Allah yang berpotensi meraih prestasi.

1. Sebagai hamba Allah. Al-Quran menyebutkan bahwa salah satu tujuan penciptaan manusia adalah untuk menyembah kepada Tuhan.³⁴ Sebagaimana disebutkan dalam QS. Az-Zariyat (51): 56, sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya:

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.³⁵

2. Sebagai khalifah di bumi. Maksud dan tujuan penciptaan manusia di muka bumi ini adalah, disamping untuk menjadi hamba (*'abid*) yang tunduk dan patuh serta mengabdikan kepada Allah SWT, juga untuk menjadi khalifah di bumi (*khalifah fi*

³⁴ Sarifa Suhra, *Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam*, h.379

³⁵ Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Surah Az- Zariyat*, 51:56, (Jakarta : Departemen Agama RI, 2014)

al-ard).³⁶ Kapasitas manusia sebagai khalifah di bumi ditegaskan dalam QS. Al-An'am (6): 165, sebagai berikut:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ
فَوْقَ بَعْضٍ لِّيَبْلُوكُمْ دَرَجَاتٍ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ إِنَّ رَبَّكَ
سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

Artinya:

“Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”³⁷

3. Sebagai penerima perjanjian atau ikrar ketuhanan yg sama.

Laki-laki dan perempuan sama-sama mengamban amanah dan menerima perjanjian primordial dengan Tuhan. Seperti diketahui, menjelang seorang anak manusia keluar dari rahim ibunya, ia terlebih dahulu harus menerima perjanjian dengan Tuhannya hal ini dijelaskan dalam surah QS.Al-A'raf, 7: 172.

Sebagai berikut:³⁸

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ
وَأَشْهَدَهُمْ أَنفُسِهِمْ عَلَىٰ آلِهِمْ قَالُوا بَلَىٰ ۗ

³⁶ Sarifa Suhra, *Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam*, h.380

³⁷ Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Surah Al-An'am*, 6:165.

³⁸ Sarifa Suhra, *Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam*, h.380

شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ
هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya:

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".³⁹

4. Sebagai hamba yang berpotensi meraih prestasi. Peluang untuk meraih prestasi maksimum tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, sebagaimana ditegaskan secara khusus di dalam firman-Nya surah An Nisa (4): 124, sebagai berikut:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ
مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا ﴿١٢٤﴾

Artinya:

“Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan sedang ia orang yang beriman, Maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun”.⁴⁰

³⁹ Al- Qur'an dan Terjemahannya, Surah Al- A'raf, 7 : 172

⁴⁰ Al-Qur'an dan Terjemahannya, Surah An- Nisa, 4: 124

Ayat diatas mengisyaratkan konsep kesetaraan gender yang ideal dan memberikan ketegasan bahwa prestasi individual, baik dalam bidang spiritual maupun uruan karier profesional, tidak mesti dimonopoli oleh salah satu jenis kelamin saja. Laki-laki dan perempuan berpeluang memperoleh kesempatan yang sama meraih prestasi optimal. Namun, dalam kenyataannya dalam masyarakat, konsep ideal ini membutuhkan tahapan dan sosialisasi, karena masih terdapat jumlah kendala, terutama kendala budaya yang sulit diselesaikan.

Salah satu obsesi Al-Qur'an adalah terwujudnya keadilan didalam masyarakat. Keadilan dalam Al-Qur'an mencakup segala segi kehidupan umat manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Karena itu, Al-Quran tidak mentolerir segala bentuk penindasan, baik berdasarkan kelompok, etnis, warna kulit, suku bangsa, kepercayaan maupun jenis kelamin. Jika terdapat suatu hasil pemahaman atau penafsiran yang bersifat menindas atau menyalahi nilai-nilai luhur kemanusiaan, maka hasil pemahaman dan penafsiran tersebut terbuka untuk diperdebatkan.⁴¹

⁴¹ Sarifa Suhra, *Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam*, h.386

4. Pendidikan Islam

1) Pengertian Pendidikan Islam

Kata “pendidikan” yang umum kita gunakan sekarang dalam bahasa arabnya adalah “*tarbiyah*”, dengan kata kerja “*rabba*”. Kata “pengajaran” dalam bahasa arabnya adalah “*ta’lim*” sedangkan “pendidikan Islam” dalam bahasa arabnya ialah “*tarbiyah Islamiyah*”. Kata kerja *rabba* (mendidik) sudah digunakan pada zaman nabi Muhammad SAW.⁴² Pendidikan secara teoritis mengandung pengertian “memberi makan” (*opvoeding*) kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah juga sering diartikan menumbuhkan kemampuan dasar manusia.⁴³

Pendidikan Islam merupakan sebuah usaha untuk menjadikan anak keturunan dapat mewarisi ilmu pengetahuan (berwawasan Islam). Setiap usaha dan tindakan yang disengaja untuk mencapai tujuan harus mempunyai sebuah landasan atau dasar tempat berpijak yang baik dan kuat.

Selain itu, pendidikan Islam juga dapat diartikan sebagai proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan

⁴²Mappasiara, *Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup dan Epistimologinya)*, Jurnal, Vol VII, Januari- Juni 2018, h. 149-153

⁴³Mahmudah, Hurin ‘Ien, *Resume Mata Kuliah Filsafat Pendidikan*, (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2016), h. 10

potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.⁴⁴

Pendidikan Islam lebih mengutamakan dan memfokuskan perubahan pada tingkah laku manusia yang konotasinya pada pendidikan etika. Disamping itu, pendidikan Islam juga menekankan aspek produktif dan kreativitas manusia sehingga mereka bisa berperan serta berprofesi dalam kehidupan bermasyarakat.

Jadi, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah aktifitas bimbingan yang disengaja untuk mencapai kepribadian muslim, baik yang berkenaan dengan dimensi jasmani, rohani, akal, maupun moral. Pendidikan Islam adalah proses bimbingan secara sadar seorang pendidik sehingga aspek jasmani, rohani, dan akal anak didik tumbuh dan berkembang menuju terbentuknya pribadi, keluarga, dan masyarakat yang Islami.

2) Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pendidikan agama Islam memiliki cakupan yang luas, hal ini didasari karena ajaran Islam itu banyak memuat ajaran tentang tata hidup yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Pendidikan agama Islam merupakan pengajaran tata hidup yang merupakan pengajaran tata hidup yang berisi pedoman pokok yang digunakan oleh manusia dalam menjalani

⁴⁴ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Agama*, (Jakarta: Amzah, 2018), h.29

kehidupannya didunia dan untuk menyiapkan kehidupan yang sejahtera di akhirat kelak.

Terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam Pendidikan agama Islam. Aspek-aspek tersebut antara lain, hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan manusia, serta hubungan manusia dengan makhluk lain (alam lingkungannya). Hubungan manusia dengan Allah adalah hubungan vertikal antara makhluk dengan sang khalik yang merupakan prioritas utama dalam pendidikan Islam. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri ialah hubungan manusia sebagai makhluk individual yang membutuhkan perhatian bagi dirinya sendiri seperti sandang, papan, kesehatan, serta rasa aman.

Hubungan manusia dengan manusia ialah hubungan horizontal dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasari karena pada hakikatnya manusia itu saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Hubungan manusia dengan alam dan lingkungan sekitar menunjuk pada manusia sebagai khalifah di muka bumi yang tugasnya mengatur, memanfaatkan, mengolah atau mengelola alam dan lingkungan secara optimal.⁴⁵

⁴⁵Mappasiara, *Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup dan Epistimologinya)*, h. 153

3) Dasar Pendidikan Islam

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Dalam konteks ini dasar yang dijadikan acuan pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan peserta didik kearah pencapaian pendidikan. Landasan itu terdiri atas Al-Qur'an dan hadits-hadits Rasulullah yang dapat dikembalikan dengan *dengan Ijtihad, Al masalah al mursalah, Ihtisan* dan sebagainya.⁴⁶

Menetapkan Al-Quran dan hadis sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan kepada keimanan semata.⁴⁷ Namun justru karena kebenaran yang terdapat dalam kedua dasar tersebut dapat diterima oleh nalar manusia dan dapat dibuktikan dalam sejarah ataupun pengalaman kemanusiaan. sebagai pedoman, Al-Quran tidak ada keraguan padanya, seperti yang telah diterangkan dalam Al-Quran surah Al-Baqarah: 2 sebagai berikut:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

⁴⁶ Enizar, *Jihadi (The Best jihad For Muslim)*, (Jakarta: Amzah,2007), h. 79-82

⁴⁷ Bukhari Umar , *Hadis Tarbawi (Pendidikan Dalam Perspektif Hadis)*. Jakarta: Amzah,2012), h. 6-7

Artinya:

“Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa”⁴⁸

Ia tetap terpelihara kesucian dan kebenarannya, baik dalam pembinaan aspek kehidupan spiritual maupun aspek sosial budaya dan pendidikan. Kemudian dengan berdasarkan hadis sebagai dasar kedua setelah al-Quran bagi Pendidikan Islam. Secara umum, hadis dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, serta ketetapanannya.

4) Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan pemimpin-pemimpin yang selalu amar ma'ruf nahi munkar.⁴⁹ Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah surat al- baqarah ayat 30 yaitu:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً
 قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ
 بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya:

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan

⁴⁸Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Surah Al- Baqarah*, 2:2, (Jakarta: Departemen Agama RI).

⁴⁹Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 17

padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Allah berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."⁵⁰

Tujuan pendidikan dapat dilihat dari berbagai segi. Dilihat dari segi gradisnya, ada tujuan akhir dan tujuan sementara. Dilihat dari sifatnya ada tujuan umum dan khusus, dilihat dari segi penyelenggaraannya terbagi atas formal dan non formal, ada tujuan nasional dan institusional.

Berikut tujuan pendidikan Islam berdasarkan peranannya sebagai hamba Allah :⁵¹

1. Menjadi hamba Allah yang bertakwa. Tujuan ini sejalan dengan tujuan hidup dan penciptaan manusia, yaitu semata-mata untuk beribadah kepada Allah. Dengan pengertian ibadah yang demikian itu maka implikasinya dalam pendidikan terbagi atas dua macam yaitu:

Pertama, Pendidikan memungkinkan manusia mengerti tuhanNya secara benar, sehingga semua perbuatan terbingkai ibadah yang penuh dengan penghayatan kepada ke Esaan-Nya.

Kedua, harus menggerakkan seluruh potensi manusia (sumber daya manusia), untuk memahami sunnah Allah diatas bumi.

⁵⁰ Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Surah Al-Baqarah* 2:30 , (Jakarta: Departemen Agama RI).

⁵¹ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2018), h. 55-59

2. Mengantarkan subjek didik menjadi *khalifatullah fil ard* (wakil Tuhan diatas bumi) yang mampu memakmurkannya (membudayakan alam sekitarnya).
3. Memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia sampai akhirat.

Ketiga tujuan tertinggi tersebut diatas berdasarkan pengalaman sejarah hidup manusia dan dalam pengalaman aktivitas dari masa ke masa, belum pernah tercapai sepenuhnya baik secara individu maupun sebagai makhluk sosial.

5) Epistimologi Pendidikan Islam

Diantara ciri khusus sistem filsafat dalam Islam, adalah penggunaan Al-Quran sebagai sumber filsafat dan pembimbing bagi kegiatan berfilsafat. Dalam Al-Qur'an bertebaran ayat Al-Qur'an yang memerintahkan, mendorong serta membimbing umat Islam agar selalu mempergunakan akalanya, berfikir dan bertafakkur, menggunakan ra'yu, mengadakan penyelidikan, penelitian dan sebagainya.

Dalam pandangan Filsafat Islam, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Quran, bahwa pada hakekatnya manusia adalah Khalifah Allah di alam semesta ini. Dalam statusnya sebagai khalifah ini, bearti manusia hidup dialam mendapat kuasa dari Allah untuk mewakili sekaligus sebagai pelaksana dari peran dan fungsi Allah di alam. Diantara Rabb dan fungsi di alam adalah mendidik dalam arti mengarahkan

pertumbuhan dan perkembangan alam, termasuk manusia sebagai bagian dari alam.

Diantara tugas kekhalfahan adalah mengembangkan potensi pembawaan tersebut dialam dalam kehidupan nyata. Dalam mengembangkan al asma tersebut manusia diberi petunjuk oleh Allah. Petunjuk tersebut berupa aturan-aturan atau batasan-batasan atau hukum-hukum yang diciptakan oleh Tuhan baik yang tersurat dalam wahyu (Al-Quran) maupun yang tersirat di alam (Sunnatullah). Jadi pendidikan dalam filsafat Islam, bearti mengembangkan potensi manusiawi dibawa pengaruh hukum-hukum Allah, baik Al-Quran maupun sunnatullah. Hal ini akan menghasilkan kebudayaan yang terus menerus berkembang. Setiap generasi tua mewariskan kebudayaannya pada generasi muda, sehingga kebudayaan akan terus berkembang.

B. Telaah Pustaka

Membicarakan masalah pendidikan, perempuan dan gender merupakan topik yang menarik untuk diperbincangkan oleh para pemikir dari zaman dahulu hingga sekarang, baik dalam bentuk seminar, diskusi ataupun dalam bentuk jurnal, buku, dan dalam media sosial lainnya.

Dalam buku yang berjudul "*Habis gelap terbitlah terang terjemahan Armijn Pane*" membahas tentang biografi Kartini dan tulisan-tulisannya untuk mengenyam Pendidikan. Bagaimana beliau mencoba keluar dari kerangken adat-adat yang mengikatnya sehingga beliau tidak bisa mencapai cita-citanya.

Selama penulis menelusuri ada beberapa penelitian yang penulis jumpai dengan tema yang sama, seperti dalam penelitian-penelitian berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Lina Zakiah dengan judul “*Konsep Pendidikan Perempuan Menurut Raden Dewi Sartika*”.(Jakarta, UIN syarif Hidayatullah Jakarta: 2016. Penelitian ini merupakan penelitian eksplorasi dengan pendekatan sejarah pendidikan. Skripsi ini menganalisis mengenai konsep pendidikan perempuan menurut Raden Dewi Kartika sedangkan skripsi yang ditulis peneliti menguraikan mengenai pemikiran R.A Kartini.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Siti Kholisah, *konsep Pendidikan perempuan R.A Kartini dalam buku “Habis gelap Terbitlah Terang”* (Salatiga, IAIN Salatiga: 2016), karya ini berupaya meneliti pemikiran R.A Kartini tentang pendidikan perempuan dalam buku habis gelap terbitlah terang dan relevansinya terhadap konteks kekinian. Dengan metode pengumpulan data menggunakan library Research. Siti Kholisah mengungkapkan bahwa pendidikan perempuan menurut R.A Kartini terbagi dalam 5 konsep: *pertama* konsep perempuan tempat pendidikan yang pertama, *kedua* konsep perempuan menjadi pembawa perubahan, *ketiga* konsep pendidikan itu mendidik budi dan jiwa, *keempat* konsep pendidikan kesetaraan laki-laki dan perempuan untuk kemajuan bangsa dan terakhir konsep cinta pendidikan untuk cinta tanah air. Kelima konsep pendidikan R.A Kartini tersebut relevan dengan konteks kekinian. Hal itu

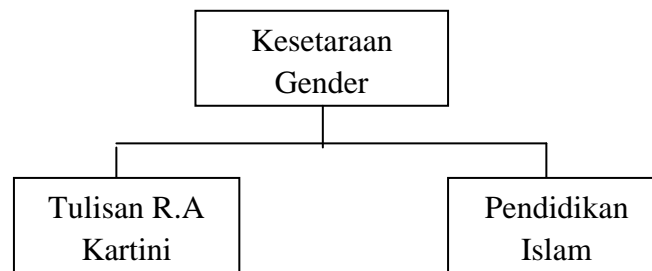
dikarenakan dalam konsep tersebut sesuai dengan keadaan pendidikan perempuan sekarang. Bahkan konsep tersebut juga sesuai dengan nilai-nilai dalam ajaran Islam.

Ketiga, artikel yang ditulis oleh Zainal Abidin, yang berjudul “*Kesetaraan Gender dan Emansipasi Perempuan dalam Pendidikan Islam*”, dalam Jurnal Tarbawiyah, Vol 12, no 01, Edisi Januari-juni 2015. Didalam ini menjelaskan tentang kesetaraan gender dan emansipasi wanita secara keseluruhan menurut pandangan pendidikan Islam, sedangkan skripsi yang ditulis penulis menjelaskan tentang kesetaraan gender menurut pemikiran R.A Kartini yang tertuang di dalam tulisan-tulisannya serta kesetaraan gender dalam perspektif pendidikan Islam.

Persamaan dari penelitian diatas dengan penelitian penulis sama-sama mengkaji tentang pendidikan, perempuan dan gender. Sedangkan perbedaan penelitian penulis dengan penelitian lainnya adalah fokus penelitian yang dikaji. Penelitian penulis lebih fokus pada “Kesetaraan Gender dalam Tulisan R.A Kartini Perspektif Pendidikan Islam”.

C. Kerangka Teori

Kerangka teoritik adalah menjelaskan konsep yang akan digunakan untuk menggambarkan masalah yang diteliti dan disusun berdasarkan kajian teoritik yang diolah dan dipadukan.⁵² Adapun kerangka teori di dalam penelitian ini penulis gambarkan sebagai berikut:



⁵²Zubaedi, *Pedoman Penulisan Skripsi*. (Bengkulu: Fakultas Tarbiyah Dan Tadris IAIN Bengkulu, 2015), h. 18

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan (buku).⁵³

Dari segi obyek penelitian, maka penelitian ini termasuk penelitian historis, yang berupa penelaahan dokumen secara sistematis.

B. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Adalah sumber data autentik atau data langsung dari tulisan-tulisan orang tentang permasalahan yang akan di ungkapkan secara sederhana bahwa data ini merupakan data asli.⁵⁴ Sumber data primer yang menjadi acuan disini (diteliti), yaitu buku *Habis Gelap Terbitlah Terang Terjemahan Armijn Pane* dan jurnal yang ditulis oleh Evi Fatimatur Rusyidah yang berjudul *Pendidikan Islam dan Kesetaraan Gender (Konsepsi Sosial Tentang Keadilan Bependidikan dalam Keluarga)*.

⁵³ Khatibah, *Penelitian Kepustakaan*. Jurnal Iqra' Volume 05 No 01 Edisi Mei 2011, h. 37-38

⁵⁴ Khatibah, *Penelitian Kepustakaan*. Jurnal Iqra', h. 38

2. Sumber Data Sekunder

Kumpulan data-data terpilih dari buku-buku yang berkaitan dengan judul penelitian yang dapat membantu menguatkan hasil penelitian dari berbagai aspek.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data . Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁵⁵

Karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), maka penggalian diambil dari buku dan jurnal yang ada kaitannya dengan judul penelitian.⁵⁶ Dengan cara membaca dan menelaah tulisan-tulisan yang ada kaitannya dengan judul penelitian, kemudian dari telaah itu penulis menganalisis hasil temuan yang didapatkan dari buku yang sudah ditelaah tersebut dan hasilnya dicatat serta dikualifikasikan menurut kerangka yang sudah ditentukan, hal inilah yang membedakan dengan penelitian lapangan (*field research*) yang mana data pokok diambil dari lapangan yang biasanya berupa angket yang diisi responden, interview individu, observasi, serta dokumentasi.

⁵⁵Zubaedi, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Bengkulu: Fakultas Tarbiyah Dan Tadris IAIN Bengkulu, 2015), h. 18

⁵⁶ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 25-39.

D. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan kredibilitas data yaitu upaya peneliti untuk menjamin kesahihan data dengan mengonfirmasikan data yang diperoleh kepada subyek penelitian dengan tujuan untuk membuktikan bahwa apa yang ditemukan peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada dan apa yang dilakukan subyek penelitian.⁵⁷

Untuk menjamin kesahihan data, tehnik pencapaian kredibilitas data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan tehnik triangulasi data yaitu dengan cara membandingkan:

1. Data-data yang ditulis langsung oleh R.A Kartini yaitu dalam buku *Habis Gelap Terbitlah Terang* dan hasil telaah dari jurnal penelitian yang berjudul *Pendidikan Islam dan Kesetaraan Gender* karya Evi Fatimatur Rusydiyah.
2. Data-data yang ditulis langsung oleh R.A Kartini dengan data-data yang ditulis orang lain yang meneliti atau mengkaji tentang pemikiran beliau.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yaitu menyatakan kejelasan langkah-langkah analisis data yang dilakukan oleh peneliti.⁵⁸ Dalam analisis data yang diperoleh penulis menggunakan kajian isi (*content Analisis*) terhadap tulisan-tulisan Kartini tentang kesetaraan gender.

⁵⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, (Penelitian kualitatif, kuantitatif dan R DAN D)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 274

⁵⁸Zubaedi, *Pedoman Penulisan Skripsi*, h. 18

Menurut Barelson, mendefinisikan kajian isi sebagai teknik untuk keperluan untuk mendeskripsikan secara objektif, sistematis, dan kuantitatif tentang manifestasi komunikasi, sedangkan Weber menyatakan bahwa kajian isi adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen. selanjutnya, dikemukakan oleh Holsti, kajian isi adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.⁵⁹

⁵⁹ Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 13

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Kesetaraan Gender Perspektif R. A Kartini

Pemikiran Kartini yang ada dalam buku kumpulan surat-surat Kartini, sejatinya adalah sebuah konsep tentang pendidikan dan pembelajaran terhadap kaum perempuan. Surat Kartini laksana sumur yang penuh dengan gagasan dan cita-cita yang menyejukkan. Kita hanya menimba saja dari sumur itu untuk menggambarkan Kartini sebagai manusia yang sangat berjasa dalam sejarah perjuangan pendidikan untuk perempuan.

Bisa kita baca dalam sejarah, betapa tersiksanya kaum wanita pada masa itu. Tidak berhak memperoleh pendidikan tinggi, hidup dalam pingitan, tak bebas dalam menyuarakan pendapat. Kondisi seperti inilah yang membuat sosok Kartini muda tergelak jiwanya. Terenyuh melihat nasib kaumnya yang terbelakang, akhirnya membuat dirinya merasa terpanggil untuk memulai sebuah perubahan dan pergerakan terutama dalam bidang pendidikan.⁶⁰

Ada beberapa kutipan surat Kartini yang menyatakan bahwa dirinya tidak pernah menuntut adanya kesetaraan gender secara umum melainkan upaya di jalur pendidikan, diantaranya :

⁶⁰Aminah, *Pemikiran Kartini Terhadap Pendidikan Perempuan Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Islam/ Vol. 4, No.1, 2015, h. 2

“Kami disini memohon diusahakan pengajaran dan pendidikan anak perempuan, bukan laki-laki karena kami menginginkan anak-anak perempuan itu menjadi saingan laki-laki dalam perjuangan hidupnya. Tapi karena kami yakin akan pengaruhnya yang besar sekali bagi kaum wanita, agar wanita lebih cakap melakukan kewajibannya, kewajiban yang diserahkan alam sendiri ke dalam tangannya, menjadi ibu, pendidik manusia yang pertama-tama.” (Isi surat R.A Kartini kepada Prof. Anton dan istrinya, 4 Oktober 1902).⁶¹

Dari kutipan surat diatas, dapat kita simpulkan bahwa yang menjadi concern dari sosok Kartini ialah masalah pendidikan. Perjuangannya tidaklah sia-sia. Berkat kegigihannya ia berhasil mendirikan sekolah wanita di berbagai daerah dan diberi nama “Sekolah Kartini”.⁶² Atas upaya inilah yang akhirnya membawa Kartini mampu mengangkat harkat dan martabat kaum wanita di masanya. Bukan untuk menjadi saingan laki-laki, melainkan sebagai partner yang terampil dalam berbagai bidang terutama dalam hal mendidik anak-anak di rumah. Ada beberapa Aspek pemikiran R. A Kartini tentang pendidikan, antara lain, sebagai berikut:

1) Aspek Perempuan Sebagai Pendidik Pertama

Perempuan sebagai pendidik pertama berperan dalam pembentukan watak anaknya. Dalam suratnya kepada N.V.Z, yang dimuat di kolonial Weekblad, pada tanggal 25 Desember 1902 ia mengatakan:

⁶¹Armijn Pane, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, Cet 24, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 191

⁶²Syahrul Amar, *Perjuangan Gender Dalam Kajian Sejarah Wanita Indonesia Pada Abad XIX*. *Jurnal*, Vol. 1 Nomor 2, Desember 2017, h. 114

“Bukan tanpa alasan orang mengatakan kebaikan dan kejahatan dimulai anak bersama air susu Ibu. Alam sendirilah yang menunjuk dia untuk melakukan kewajiban itu. Sebagai Ibu dialah pendidik pertama anaknya. Di pangkuannya anak pertama belajar merasa, berpikir, berbicara. Dan dalam kebanyakan hal pendidikan pertama-tama bukan tanpa arti untuk seluruh hidupnya. Tangan ibulah yang meletakkan benih kebaikan dan kejahatan dalam hati manusia, yang tidak jarang dibawa sepanjang hidupnya. Dan bagaimana sekarang ibu-ibu Jawa dapat mendidik anak-anaknya, kalau mereka sendiri tidak terdidik? Peradaban dan kecerdasan bangsa Jawa tidak akan maju dengan pesatnya, kalau perempuan dalam hal itu terbelakang.”⁶³

Kartini berpendapat, membesarkan seorang anak adalah tugas. Pembentukan kepribadian manusia pertama-tama harus diperoleh dari rumah. Para calon Ibu harus diberi semacam pendidikan dan pembinaan keluarga.

Seperti sudah sering dikatakan, R.A Kartini menganggap pengaruh biologis ibu kepada anak yang dilahirkan dan dibesarkan dalam pangkuannya sangat penting bagi pembentukan watak serta perkembangan jiwa anak itu selanjutnya. Akan tetapi karena pada waktu itu kaum ibu kita pada umumnya belum mendapatkan pendidikan, maka perlu diadakan sekolah bagi guru-guru yang kompeten, yang mampu memberi pendidikan yang dapat dipertanggung jawabkan dan sesuai dengan kebutuhan zaman.⁶⁴

⁶³ Armijn Pane, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, Cet 24, h.208

⁶⁴Tri Ayu Puji Astuti, *Relevansi Pemikiran Pendidikan R.A Kartini dengan Konsep Feminisme Dalam Pendidikan Islam*. Skripsi (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2017), h. 28

Bagi kartini peradaban masyarakat terletak ditangan perempuan, karena itu perempuan harus dididik diberi pelajaran dan turut serta dalam usaha mencerdaskan bangsa.

Kartini yakin, pendidikan manusia harus dimulai sedini mungkin, namun bukan pendidikan yang hanya membentuk menjadi keras kepala, yang kelak akan menjadi orang yang mementingkan diri sendiri dan bersikap semena-mena. Perempuan bertanggung jawab terhadap corak kehidupan dimasyarakat, apalagi perempuan (Ibu) adalah pendidik pertama dan utama. Di tangannya terbentuk generasi yang menjadi harapan umat dan terenggam masa depan umat, karena ia adalah tiang Negara yang menentukan tegak atau runtuhnya Negara.

2) Aspek Pendidikan dan Pengajaran Bagi Perempuan

Pendidikan dan pengajaran bagi bumi putra hendaknya ditujukan kepada hal-hal praktis demi meningkatkan kehidupan dan kulaitas hidup rakyat. Pemikiran Kartini mengenai sistem pengajaran di zaman itu boleh dikatakan sangat modern, karena menempatkan anak didik sebagai subyek kegiatan belajar mengajar, bukan sebagai obyek pengajaran seperti lazimnya pengajaran pada waktu itu.⁶⁵

Pendidikan yang dimaksudkan oleh kartini bukanlah hanya pendidikan formal saja, tetapi juga pendidikan budi pekerti. Konsep

⁶⁵ Tri Ayu Puji Astuti, *Relevansi Pemikiran Pendidikan R.A Kartini dengan Konsep Feminisme Dalam Pendidikan Islam*. Skripsi (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2017), h. 30

pendidikan Kartini terkonsep pada penyempurnaan berpikir dan kepekaan budi pekerti siswa melalui keteladanan sikap dan perilaku guru.

Kartini juga melihat pentingnya menjaga silaturahmi antara siswa yang sudah lulus sekolah dan yang masih berstatus siswa, yang dihubungkan oleh figur guru sebagai sumber pengetahuan sekaligus sebagai pembahas manfaat pelajaran sekolah (teori) dilapangan (praktek).

Mengenai kurikulum sekolah yang dicita-citakan itu ternyata berbeda sekali dari sistem pendidikan di sekolah-sekolah negeri. Kartini berpendapat bahwa suatu sistem pendidikan yang hanya ditujukan kepada pelajaran intelektualitas itu salah, pendidikan tidak hanya bersifat mengasah otak saja. Pendidikan budi pekerti dan pembinaan watak adalah sangat penting juga dan bahkan harus diutamakan.

Kartini ingin meletakkan dasar moralitas bagi masyarakat Bumiputra melalui pendidikan budi pekerti sebagai pengimbang pendidikan akal (rasio). Kartini berpandangan bahwa peradaban manusia membutuhkan keseimbangan antara akal dan budi pekerti. Budi pekerti adalah sumber moralitas keadilan dan perikemanusiaan, yang menurut Kartini kurang dipedulikan. Menurut hemat Kartini, hanya dengan memiliki moralitas keadilan dan

perikemanusiaanlah pemimpin mampu menyelenggarakan kehidupan bersama dengan rakyat tanpa penindasan.

Pendidikan yang diinginkan Kartini tidak hanya menyangkut penguasaan materi kognitif saja, melainkan bagaimana menjadikan manusia-manusia yang berbudi luhur dan berjiwa besar. Yaitu, pendidikan yang mengarahkan manusia menuju kesejatian dirinya secara sempurna, baik aspek kognitif, aspek afektif, maupun aspek psikomotorik. Atau dengan kata lain, pendidikan yang bisa menumbuhkan kekokohan diri secara sempurna baik spiritual, moral dan intelektual.⁶⁶

Kartini menginginkan keseimbangan otak dan akhlak, jadi siswa selain pandai hal teori, mereka juga harus mempunyai keterampilan sehingga pengaplikasian dari teori tersebut terlaksana.

3) Pendidikan Tanpa Diskriminasi

Pendidikan merupakan salah satu yang menjadi kepedulian Kartini untuk memajukan kaum perempuan dan bangsa Bumiputra pada umumnya. Mengenai pendidikan bagi Bumiputra, Kartini mengingatkan bahwa semua Bumiputra harus memperoleh pendidikan bagi kalangan manapun dan berlaku untuk semua orang tanpa membedakan jenis kelamin. Dalam suratnya kepada Nyonya Zee Handeelar, Kartini menyatakan keinginannya untuk menyebarkan keadilan hak terlebih pada bidang pendidikan. Kartini

⁶⁶ Djoko Marihandono, Dkk, *Sisi Lain Kartini*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2016), h. 64-65

juga membayangkan jika ia ingin memiliki anak laki-laki dan perempuan yang akan di didiknya sama baik tanpa adanya perbedaan.

“Ingin hatiku hendak beranak, laki-laki maupun perempuan, yang ku didik, ku bental jadi manusia sepadan dengan kehendak hatiku. Pertama-tama akan kubuang adat dan kebiasaan yang buruk yang melebihkan anak laki-laki daripada anak perempuan. Tidak usah kita herankan lagi apa sebabnya nafsu laki-laki memikirkan dirinya sendiri saja, bila kita ingat bahwa laki-laki sejak masa kecilnya sudah dilebih-lebihkan dari pada anak perempuan. Dan semasa kanak-kanak itu sudah diajarkan merendahkan perempuan itu. Bukankah acapkali ku dengar seorang ibu berkata kepada anaknya laki-laki, bila dia jatuh, lalu menangis, “cis, anak laki-laki menangis tiada malu, seperti anak perempuan!”, anakku, laki-laki maupun perempuan akan kuajar supaya menghargai dan pandang memandang sama rata, makhluk yang sama, dan didikannya akan kusamakan benar: yakni tentu saja masing-masing menurut kodrat kecakapannya.”⁶⁷

Bahkan Kartini juga menjelaskan secara gamblang tentang pentingnya pendidikan perempuan. Seperti suratnya pada Tuan dan Nyonya Anton, berikut:

“...Kami disini meminta, ya memohonkan, meminta dengan sangatnya supaya diusahakan pengajaran dan pendidikan anak-anak perempuan, bukankah sekali-sekali karena kami hendak menjadikan anak perempuan itu saingan orang laki-laki dalam perjuangan hidup ini, melainkan karena kami, oleh sebab sangat yakin akan besar pengaruh yang mungkin datang dari kaum perempuan hendak menjadikan kaum perempuan itu lebih cakap melakukan kewajibannya, kewajiban yang diserahkan oleh alam sendiri ke dalam tangannya, menjadi ibu, pendidik manusia yang pertama-tama.”⁶⁸

⁶⁷ Armijn Pane, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, Cet 24, h. 74-75

⁶⁸ Armijn Pane, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, Cet 24, h.198

Kemampuan Kartini membaca buku berbagai bahasa memperluas peluang perempuan pada akses politik. Kemampuan Kartini membaca buku berbagai bahasa, menjadi alat pencapaiannya akses ilmu pengetahuan dan pengalaman berbagai bangsa. Pendidikan juga memberi peluang bagi perempuan untuk mengembangkan potensinya.

Kartini memiliki keyakinan bahwa pendidikan haruslah diberikan secara sama antara laki-laki dan perempuan. Pendidikan merupakan kata kunci menuju perubahan kehidupan yang lebih baik. Pendidikan merupakan salah satu mediator utama pembebasan manusia dari diskriminasi dan penindasan. Khusus kaum perempuan diharapkan Kartini bukan hanya komoditi domestik, melainkan bagaimana bisa memasuki peran emansipatoris didalam pergaulan global yang dinamis dan progresif.

Kondisi perempuan pada era Kartini sangat memprihatinkan, karena sedikit sekali perempuan yang bisa memasuki sekolah. Tercatat bahwa pada tahun 1879 hanya 713 gadis Jawa dan Madura yang bisa menikmati bangku sekolah. Atas keprihatinan inilah Kartini memberontak dan bergerak secara

revolusioner untuk menyelenggarakan pembebasan kondisi pendidikan perempuan di Indonesia.⁶⁹

Dalam kaitan ini pengalaman Kartini menjadi penting untuk diperhatikan. Dia adalah saksi dari munculnya sebuah kesadaran baru dikalangan perempuan Indonesia, dan masyarakat Indonesia secara umum, tentang kemajuan perempuan, yang tumbuh menyusul kebijakan politik etis, Kartini memang mewarisi semangat pembaharuan pendidikan dari Abendanon. Ini ditandai tidak saja kedekatannya dengan salah seorang tokoh politik etis tersebut, tetapi yang terpenting adalah hasratnya yang besar bagi kemajuan kaum perempuan. Lebih dari itu, sejalan dengan pemikiran Abendanon, Kartini memilih pendidikan sebagai jalur yang harus ditempuh perempuan untuk memperoleh pengakuan sejajar dengan kaum laki-laki. Dalam hal kaitan inilah, dia diakui sebagai simbol dari awal gerakan emansipasi perempuan di Indonesia, dia menjadi pelopor kebangkitan perempuan Indonesia.⁷⁰

Hasrat Kartini untuk memajukan kaum perempuan memang harus berhadapan dengan sistem sosial dan budaya Jawa yang tidak berpihak, dia harus tunduk pada ayahnya yang memilih

⁶⁹Megawati, *Konsep Pendidikan Perempuan Perspektif R.A Kartini dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam, Skripsi*. (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018), h. 49-50

⁷⁰Megawati, *Konsep Pendidikan Perempuan Perspektif R.A Kartini dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam, Skripsi*. (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018), h. 51

menikahkan dia ketimbang mendukung memperoleh pendidikan lebih tinggi. Namun demikian, hal yang paling penting dalam konteks ini bahwa Kartini bahwa mempresentasikan kebangkitan satu kesadaran baru yang tengah berkembang di kalangan bangsa Indonesia, di mana kemauan menjadi satu wacana sosial dan intelektual yang dominan. Surat-surat Kartini, yang kemudian sebagai penghargaan atas cita-citanya untuk kemajuan kaum perempuan, dengan tegas merefleksikan pemikiran yang berkembang secara umum saat itu, satu pemikiran bangsa Indonesia yang mencitakan kemajuan.

Penting ditekankan, perkembangan sebagaimana dijelaskan diatas, di mana gagasan kemajuan menjadi cita-cita bersama bangsa Indonesia saat itu, memang didukung oleh teknologi cetak yang sudah diperkenalkan pihak kolonial. Disamping itu tentu saja faktor pendidikan, perkembangan teknologi cetak telah memainkan peran sangat dalam pembentukan wacana sosial intelektual di Indonesia. Kemajuan kaum perempuan yang dicitakan Kartini menjadi milik bangsa Indonesia, khususnya mereka dari kalangan pergerakan berbasis di perkotaan. Hal ini tentu saja terjadi karena gagasan-gagasan Kartini disebarkan melalui tulisan-tulisan yang terbit diberbagai surat kabar, yang terbit di berbagai surat kabar, yang memang telah berkembang pesat di Indonesia saat itu.

Perempuan akan lebih dihargai bila ia menghargai pendidikan yang sama dengan laki-laki dan apalagi lebih tinggi. Perempuan yang dianggakan Kartini adalah bagaimana ia bisa memasuki sektor-sektor publik, seperti peneliti, pengusaha, wartawan, arsitek, dan bahkan pemimpin Negara itulah yang ada dalam bidikan lensa angan-angan Kartini menuju pembebasan dan kebebasan perempuan dalam perspektif pendidikan.

Pandangan Kartini tentang pendidikan barangkali bisa dijelaskan kedalam beberapa hal. *Pertama*, pendidikan perempuan haruslah ditekankan pertama kali untuk mengembangkan pembangunan kepribadian anak bangsa secara menyeluruh. *Kedua*, selain diorientasikan kepada pengetahuan dan keterampilan, pendidikan juga diarahkan kepada pembentukan watak dan kepribadian peserta didik. *Ketiga*, kunci kemajuan bangsa terletak pada pendidikan, karena itu seluruh rakyat harus dapat menerima pendidikan secara sama. Sistem dan praktek pendidikan tidak mengenal diskriminasi dan siapa saja tanpa membeda-bedakan jenis kelamin, keturunan, kedudukan sosial dan sebagainya berhak memperoleh pendidikan.

Menurut Kartini, dengan adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan maka akan tercipta kesatuan yang menjadikan kemajuan suatu bangsa lebih mudah untuk dicapai. Disini peran perempuan dibutuhkan sama besar dengan peran laki-laki.

Sehingga seharusnya hak pendidikan perempuan sama besarnya dengan hak pendidikan laki-laki. Dengan adanya kesetaraan maka pemikiran laki-laki dan perempuan dapat disatukan dan hasilnya akan tercipta suatu pemikiran yang lebih cemerlang.⁷¹ Hal ini tertulis dalam surat Kartini kepada Nona Zeehandelar pada tahun 1901.

“Kaum muda pada masa sekarang, tiada pandang laki-laki atau perempuan, wajib berhubungan. Masing-masing sendiri-sendiri memang dapat berbuat sesuatunya akan memajukan bangsa kami, tetapi apanila kita dapat berkumpul bersatu, mempersatukan tenaga, bekerja bersama-sama, tentu usaha itu lebih besar hasilnya, bersatu, kita kukuh teguh.”⁷²

Dari penggalan tulisan Kartini tersebut kita dapat memahami betapa bergejolaknya semangat Kartini untuk menepis perbedaan-perbedaan yang menjadi pembatas perempuan mendapatkan pendidikan. Kartini ingin tak ada lagi sesuatu apapun yang menjadi penghalang perempuan berpendidikan baik itu adat, agama, pemerintahan, status masyarakat, atau lain sebagainya.

2. Kesetaraan Gender Perspektif Pendidikan Islam

Mengungkap kesetaraan adalah bermula untuk menghadapi berbagai aspek, termasuk demokrasi, sosial kemasyarakatan, sekaligus membentuk kesetaraan diantara laki-laki dan

⁷¹Siti Kholisoh, *Konsep Pendidikan Perempuan R.A Kartini Dalam Buku Habis Gelap Terbitlah Terang*. Skripsi, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2016), h. 55

⁷² Armijn Pane, *Habis Gelap Terbitlah Terang, Cet 24*, h. 129

perempuan.⁷³ Dalam pendidikan gender, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik anak-anaknya, karena apabila dalam satu keluarga tersebut terjadi bias gender maka hal ini berpengaruh pada pola pikir anak-anaknya dimasa yang akan datang. Ketidakadilan gender dalam keluarga sering kali termanifestasi dalam berbagai bentuk diantaranya adalah marginalisasi perempuan, subordinasi perempuan, *stereotype* (pelabelan negatif) terhadap perempuan, kekerasan (*vionlence*) terhadap perempuan serta beban kerja lebih banyak dan lebih panjang (*doble borden*). Dan anak akan sangat peka terhadap reaksi sosial yang ditimbulkan oleh kedua orang tuanya tersebut. Oleh karena itu, bertindak, apabila dalam keluarga sering kali terjadi ketidakadilan gender maka cara berfikir, bertindak dan berlaku seorang anak dalam kehidupan sehari-hari akan sangat dipengaruhi oleh kejadian-kejadian yang pernah dialaminya.⁷⁴

Didalam Islam, pendidikan adalah wajib hukumnya bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu ilmu pengetahuan secara umum sangat dijunjung tinggi dan dihormati dalam Islam,⁷⁵ dan Allah akan mengangkat derajat orang yang memiliki ilmu pengetahuan sebagaimana janjiNya di dalam surat Al mujadalah ayat 11:

⁷³ Evi Fatimatur Rusydiyah, *Pendidikan Islam dan Kesetaraan Gender (Konsepsi Sosial tentang Keadilan Berpendidikan dalam Keluarga)*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol 4, No 1, Edisi Mei 2016, h.23-43.

⁷⁴ Evi Fatimatur Rusydiyah, *Pendidikan Islam dan Kesetaraan Gender (Konsepsi Sosial tentang Keadilan Berpendidikan dalam Keluarga)*, h. 38-43.

⁷⁵ Gemi Nastity Handayani, *Kesejahteraan Gender Ditinjau dari Perspektif Islam*, Dalam Jurnal Sipakalebbi Volume 1 No 2 Desember 2014, h.185

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya:

“Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.⁷⁶

Perempuan mendapatkan hak belajar sama dengan laki-laki, karena kaum perempuan memikul tanggung jawab yang sama ditengah-tengah masyarakat dan dalam rangka membangun tatanan kehidupan yang diridhai Allah SWT. Belajar dianggap penting bagi kaum perempuan ketika dia berperan sebagai sekolah pertama bagi anak-anaknya, dimana anak belajar tentang dasar-dasar kehidupan dan akhlak kepadanya.⁷⁷ Karena itu, wajar apabila ada yang mengatakan bahwa baik buruknya masyarakat tergantung kepada perempuan.⁷⁸

Dalam bidang pendidikan, Islam juga memberikan perhatian dan harapan yang besar kepada kaum perempuan, karena mereka bagian tak terpisahkan dari masyarakat, bahkan lebih dari itu, perempuan adalah pembentuk masyarakat. Oleh karenanya, kaum

⁷⁶ Al- Qur'an dan Terjemahannya, *Surah Al Mujadilah 58: 11*, (Jakarta : Departemen Agama RI, 2014).

⁷⁷ Mahmud,dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademia,2013), h. 156

⁷⁸ Deni Febrini (Ed), *Bunga Rampai Islam dan Gender*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 205

perempuan mendapatkan perhatian agar dapat menjalankan perannya mencetak putra-putra bangsa dengan sempurna. Islam menganjurkan untuk memberikan perhatian terhadap pendidikan perempuan serta mencurahkan segala tenaga dan harta untuk memenuhinya, agar tertanam dalam jiwa-jiwa kaum perempuan sikap kelembutan, murah hati, dan belas kasih.

Ilmu pengetahuan merupakan parameter yang sama antara laki-laki dan perempuan, sehingga tidak ada perbedaan tentang pencapaian ilmu antara laki-laki dan perempuan. Allah SWT menyeru kepada keduanya untuk menambah ilmu, sebagaimana pesan surat thaha ayat 114:

فَتَعَلَىٰ اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ
يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ ۗ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ﴿١١٤﴾

Artinya:

Maka Maha Tinggi Allah raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan Katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan."⁷⁹

Sesungguhnya, penegasan tentang peranan perempuan sebagai ibu tidak berarti membatasi kehidupannya dan peranannya dalam peranan ini, sehingga ia tidak dapat belajar hal-hal yang tidak masuk

⁷⁹ Al- Qur'an dan Terjemahannya, *Surah Thaha 20:114* ,(Jakarta : Departemen Agama RI, 2014).

dalam ruang lingkungannya, sebagaimana diklaim oleh sebagian orang. Perempuan adalah manusia yang membutuhkan seluruh sumbangan ilmu. Pernyataan yang menyatakan bahwa potensi perempuan terbatas, baik dalam fisik maupun rasio, adalah pernyataan yang tidak adil dan tidak manusiawi.

Perempuan mendapatkan hak belajar yang sama seperti laki-laki, karena kaum perempuan memikul tanggung jawab yang sama ditengah-tengah masyarakat dan dalam rangka membangun tatanan kehidupan yang diridhai Allah SWT.

Kecerdasan intelektual seorang perempuan tidaklah lebih rendah dari kaum laki-laki kaum perempuan dapat berpikir, mempelajari kemudian mengamalkan apa yang mereka hayati setelah berdzikir kepada Allah SWT serta apa yang mereka ketahui tentang alam raya ini.

Oleh karena itu, kaum perempuan bebas untuk mempelajari apa saja sesuai dengan keinginan dan kecenderungan mereka masing-masing.

3. Kesetaraan Gender Dalam Tulisan R.A Kartini Perspektif Pendidikan Islam

Pada analisis beberapa surat Kartini tentang sudut pandangnya mengenai kesetaraan gender, makna tekstual yang terkandung menggunakan gaya percakapan dengan mengedepankan logika

berfikir yang kritis, seperti suratnya kepada Ny. M. C. E. Ovink-Soer 1900.

“Saya akan mengajar anak-anak saya baik laki-laki atau perempuan untuk memandang sebagai makhluk yang sama. Saya akan memberikan pendidikan yang sama untuk mereka, tentu saja menurut bakat mereka masing-masing. Untuk membuat anak gadis menjadi perempuan baru misalnya, saya tidak memaksanya untuk belajar, apabila ia tidak menyukai atau tidak berbakat. Tapi untuk mengurangi haknya untuk mendahulukan kakaknya yang laki-laki, tidak akan!”

“saya tidak dapat dan tidak mau percaya bahwa laki-laki yang beradab dan terpelajar akan segera menjauhi pergaulan dengan perempuan yang tingkat kesopanan dan kecerdasannya sederajat dengannya. Untuk menjatuhkan diri ke perempuan yang hina”

“Kami anak perempuan dapat berbuat banyak supaya anak muda laki-laki berjalan pada jalan yang benar”.⁸⁰

Kalimat yang diucapkan Kartini bukan semata pembelaannya terhadap kesetaraan gender tapi dengan logika berpikir cerdas. Kartini memberikan argumentasi yang tepat pada sikap perlawanannya pada perlakuan diskriminatif bagi kaum perempuan.

Dalam sudut pandang Islam, bagaimana seharusnya bergaul dengan sesama manusia secara baik dan benar dengan cara membangun karakter yang kuat untuk menghadapi segala cobaan dengan sabar dan cerdas dalam memecahkan masalah.⁸¹ Wanita muslimah sejati berbeda karena karakter keIslamannya. Berabad-abad sebelum dunia memproklamirkan deklarasi hak-hak manusia, perempuan Islam telah menikmati hak asasi manusia walaupun

⁸⁰ Armijn Pane, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, Cet 24, h.71-72

⁸¹ Anwar Ramli, *Bias Gender Dalam Masyarakat Muslim: Antara Ajaran Islam dan Tradisi Tempatan*. Jurnal Fiqh, No. 7, 2010, h. 50

belum sepenuhnya dipahami dan dijalankan oleh masyarakat, diantara hak-hak perempuan dalam Islam salah satunya adalah hak dalam memperoleh pendidikan, sebagaimana yang tertulis dalam Firman Allah QS Al Baqarah ayat 269 Sebagai berikut:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

Artinya:

“Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)”⁸².

Prinsip kesetaraan antara laki-laki dan perempuan ini dapat dilihat, misalnya, dalam tradisi sufi yang mengajarkan bahwa derajat *al-insan al-kamil* (manusia sempurna) tidak menjadi wilayah kaum laki-laki saja, karena perempuan juga memiliki kapasitas untuk mengakses derajat tersebut.

Dengan demikian menurut Engineer, tidak diragukan bahwa ada dorongan kearah kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam Al-Qur'an. Ada berbagai alasan untuk ini. Pertama, Al-Qur'an memberikan tempat yang sangat tinggi terhadap seluruh manusia yang mencakup laki-laki dan perempuan. Kedua sebagai masalah norma, Al-Qur'an membela prinsip kesetaraan antara laki-

⁸²Al- Qur'an dan Terjemahannya , *Surah Al Baqarah 2:269*.

laki dan perempuan. Perbedaan biologis tidak berarti ketidaksetaraan dalam status jenis kelamin. Fungsi-fungsi biologis harus dibedakan dari fungsi-fungsi sosial.⁸³

Yanggo menjelaskan persamaan kedudukan laki-laki dan perempuan menurut Al-Quran antara lain:

1. Dari segi pengabdian. Islam tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam pengabdian. Perbedaan yang menjadi ukurannya adalah ketaqwaannya.
2. Dari segi status kejadian. Al-Qur'an menerangkan bahwa perempuan dan laki-laki diciptakan dalam derajat yang sama.
3. Dari segi mendapat godaan. Di dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa godaan dan rayuan Iblis berlaku bagi laki-laki dan perempuan sebagaimana halnya Adam dan Hawa.
4. Dari segi kemanusiaan. Al-Quran menolak pandangan yang membedakan laki-laki dan perempuan, khususnya dalam bidang kemanusiaan.
5. Dari segi kepemilikan dan pengurusan harta. Al-Quran menghapuskan semua tradisi yang diberlakukan atas perempuan berupa larangan atau pembatasan hak untuk membelanjakan harta yang mereka miliki .
6. Dari segi warisan. Al-Qur'an memberi hak waris kepada laki-laki dan perempuan.

⁸³Evi Fatimatur Rusydiyah, *Pendidikan Islam dan Kesetaraan Gender (Konsepsi Sosial tentang Keadilan Berpendidikan dalam Keluarga*, h. 29-43.

7. Persamaan hukum tentang perceraian.⁸⁴

Dalam hal kepemimpinan, Al-Quran menjelaskan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama untuk menjadi pemimpin. Perempuan yang bekerja, baik dalam lapangan ekonomi maupun sosial, seperti halnya laki-laki menurut ajaran Islam, sebenarnya tidaklah menjadi masalah. Dalam Al-Quran dan hadits Nabi SAW. Yang berbicara tentang kewajiban belajar, baik kewajiban tersebut ditujukan kepada laki-laki maupun perempuan.

perempuan dizaman Rasul menyadari betul kewajiban ini, sehingga mereka memohon kepada Rasul SAW. Agar beliau bersedia menyisihkan waktu tertentu dan khusus untuk mereka dalam rangka menuntut ilmu pengetahuan. Permohonan tersebut tentu dikabulkan oleh Rasul SAW. Al-Qur'an memberikan pujian kepada para Ulul Al Albab (intelektual) yang selalu berdzikir dan berfikir sekaligus memikirkan tentang telah diciptakannya langit dan bumi, pergantiannya siang dan malam. Dzikir dan pemikiran menyangkut hal tersebut akan mengantar manusia untuk mengetahui rahasia-rahasia alam raya, dan hal tersebut tidak lain dari pengetahuan.⁸⁵

Didalam ajaran Islam, perempuan adalah peletak dasar budi pekerti maka seharusnya perempuan mendapatkan pendidikan

⁸⁴ Evi Fatimatur Rusydiyah, *Pendidikan Islam dan Kesetaraan Gender (Konsepsi Sosial tentang Keadilan Berpendidikan dalam Keluarga*, h. 29-43.

⁸⁵ Evi Fatimatur Rusydiyah, *Pendidikan Islam dan Kesetaraan Gender (Konsepsi Sosial tentang Keadilan Berpendidikan dalam Keluarga*, h. 31-43.

yang sebenarnya baik pendidikan psikologis, keimanan ataupun pendidikan yang bersifat keilmuan yang dapat ditransformasikan pada anak-anak mereka. Dan pada Ibu yang cerdas, beriman serta mengerti faktor kejiwaan anak seorang anak dan sangat memahami metode pengasuhan secara benar, dengan pendidikan demikian akan hadir anak-anak yang berperangai mulia dan kuat aqidahnya.⁸⁶

Inti dari pendidikan Islam yaitu membentuk manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur sesuai dengan tujuan Islam. Dalam konteks pendidikan perempuan dalam Islam, pendidikan akan sangat berpengaruh pada pembentukan akhlak budi pekerti seorang perempuan dalam arti tanggung jawab atas tugas keibuannya.

B. Analisis Data

1. Analisa Konsep Kesetaraan Gender perspektif R.A Kartini

Kartini adalah salah satu sosok yang menjadi pemeran utama dalam pembebasan perempuan Indonesia. Pembebasan yang dimaksud disini ialah pembebasan yang memberi perubahan kepada kaum perempuan dalam hak memperoleh pendidikan yang sama dengan laki-laki.

Pada surat-surat Kartini yang kesemuanya berisi tentang harapan-harapannya untuk memajukan perempuan di Jawa bahkan diseluruh Indonesia. Di dalam karya-karyanya kebanyakan Kartini

⁸⁶Aminah, *Pemikiran Kartini Terhadap Pendidikan Perempuan Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Islam/ Vol. 4, No.1, 2015, h. 6-8

menggambarkan penderitaan perempuan Jawa akibat kungkungan adat, yaitu tak bisa duduk di bangku sekolah karena terpaksa dipingit serta dinikahkan dengan laki-laki yang tak dikenal.

Sosok Kartini memang memberikan warna baru dalam kehidupan perempuan, bagi Kartini, peradaban masyarakat terletak pada baik tidaknya masyarakat dalam tempat tersebut. Karena itu, perempuan harus dididik agar bisa mencetak generasi-generasi baru yang berkualitas.⁸⁷

Hal ini sesuai dengan apa yang di tulis oleh Kartini kepada Mr. Abendanon ketika Kartini ingin mendirikan sekolah, penggalan surat itu berbunyi:

“Dari semenjak dahulu kemajuan perempuan itu menjadi pasal yang paling penting dalam usaha memajukan bangsa. Kecerdasan pemikiran penduduk bumiputra tidak akan maju dengan pesatnya, bila perempuan itu ketinggalan dalam usaha itu. Perempuan pembawa peradaban!”

“...Perempuan itu jadi soko guru peradaban! Bukan karena perempuan dipandang cakap untuk itu, melainkan oleh karena saya sendiri yakin bahwa dari perempuan itu pun mungkin mempunyai pengaruh yang besar akibatnya, dalam hal memperbaiki maupun memburukkan kehidupan, bahwa dialah yang paling banyak membantu kesusilaan manusia.”⁸⁸

Dari penggalan surat diatas dapat kita simpulkan bahwa Kartini secara tegas menyatakan bahwa perempuan itu pembawa peradaban yang memiliki pengaruh besar bagi kemajuan bangsa. Menurut penulis, disini Kartini mencoba menegaskan bahwa peran

⁸⁷ Tri Ayu Puji Astuti, *Relevansi Pemikiran Pendidikan R.A Kartini dengan Konsep Feminisme Dalam Pendidikan Islam*. Skripsi, h. 102

⁸⁸ Armijn Pane, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, Cet 24, h. 97

dan beban berada ditangan perempuan tidak hanya dalam lingkup domestik tetapi juga dalam lingkup publik.

Pendidikan yang diharapkan Kartini adalah pendidikan yang bisa menyeimbangkan antara kecerdasan otak dan budi pekerti. Hal ini sesuai dengan apa yang ia tulis dalam suratnya:

“Pendirian saya, pendidikan itu ialah mendidik budi dan jiwa...rasa-rasanya kewajiban seorang pendidik belumlah selesai, dia harus juga bekerja mendidik budi meskipun tidak ada hukum yang nyata berbuat demikian, perasaan hatinya yang mewajibkan berbuat demikian... bahwa tahu adab dan bahasa serta cerdas pikiran belumlah lagi menjadi jaminan orang hidup susila ada mempunyai budi pekerti.”⁸⁹

Dari penggalan surat diatas, penulis berpendapat bahwa pendidikan dalam pemikiran Kartini sudah sangat matang dan terkonsep. Dimana Kartini seolah membuka pikiran kita bahwa pendidikan tidak serta merta dimaksudkan untuk mempertajam akal tetapi hal yang juga diperlukan juga ialah mempertajam budi.

Kartini adalah perempuan Jawa pertama yang pemikirannya bisa memberikan perombakan posisi perempuan di Jawa pada saat itu. Sistem pengajaran yang diterapkan Kartini bisa dikatakan modern. Kartini memberikan pendidikan kepada perempuan sebagai modal untuk kemajuan mereka, pendidikan yang tidak mengenal diskriminasi, laki-laki dan perempuan sama-sama berhak untuk memperoleh pendidikan. Maka dari itu pemikiran kartini memberikan kebebasan bagi perempuan untuk meningkatkan

⁸⁹ Armijn Pane, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, Cet 24, h. 100-101

kualitas hidup mereka, sehingga hal ini memberi kesadaran bagi perempuan akan ketertindasan mereka.

Pandangan Kartini tentang pendidikan bisa dijelaskan dalam beberapa hal berikut:

1) Perempuan Sebagai Pendidik Pertama

Pendidikan perempuan haruslah ditekankan pertama kali sebagai usaha membangun kepribadian anak bangsa secara menyeluruh. Kartini berpendapat bahwa membesarkan seorang anak adalah tugas besar. Pembentukan kepribadian anak pertama kali harus diperoleh dari rumah. Para calon ibu harus diberi semacam pendidikan dan pembinaan keluarga agar kelak bisa mendidik anak-anak mereka dengan sebaik-baiknya, karena madrasah seorang anak pertama kali ialah di rumah, selanjutnya disekolah hanya memberikan pelajaran-pelajaran yang dominan dengan pengetahuan secara umum yang tentunya lebih sedikit waktu ketimbang pengajaran di rumah.

2) Pendidikan dan Pengajaran Bagi Perempuan

Pendidikan yang diinginkan Kartini tidak hanya menyangkut penguasaan materi kognitif saja, melainkan bagaimana menjadikan manusia-manusia yang berbudi luhur dan berjiwa besar. Yaitu, pendidikan yang mengarahkan manusia menuju kesejatan dirinya secara sempurna, baik aspek kognitif, aspek afektif, maupun aspek psikomotorik. Atau dengan kata lain, pendidikan yang bisa

menumbuhkan kekokohan diri secara sempurna baik spiritual, moral, dan intelektual.

Kartini menginginkan keseimbangan otak dan akhlak, jadi siswa selain pandai dalam hal teori, mereka juga harus mempunyai keterampilan sehingga pengaplikasian dari teori tersebut terlaksana.

3) Pendidikan Tanpa Diskriminasi

Kunci kemajuan bangsa terletak pada pendidikan, karena itu seluruh rakyat harus dapat menerima pendidikan secara sama. Sistem dan praktek pendidikan tidak mengenal diskriminasi dan siapa saja tanpa membedakan jenis kelamin, keturunan, kedudukan sosial dan lainnya berhak memperoleh pendidikan. Bagi Kartini, tidak pantas jika perbedaan jenis kelamin dijadikan alasan sebagai batasan pendidikan. Terlebih jika melihat perempuan kala itu maka wajar jika dikatakan pendidikan menurut Kartini itu bersifat emansifatorik, yakni tidak terlepas dari pembahasan mengenai kesetaraan gender dalam pendidikan. Meski begitu, persamaan hak antara laki-laki dan perempuan dalam pendidikan bukanlah ditujukan untuk menyaingi kaum laki-laki akan tetapi untuk mendampingi dan membangun generasi.⁹⁰

Menurut hemat penulis kesetaraan gender yang dimaksudkan R.A Kartini yang tertuang didalam tulisan-tulisannya itu terfokus kepada perjuangannya dalam bidang pendidikan, Kartini hanya ingin

⁹⁰ Tri Ayu Puji Astuti, *Relevansi Pemikiran Pendidikan R.A Kartini dengan Konsep Feminisme Dalam Pendidikan Islam*. Skripsi, h. 75

perempuan-perempuan Indonesia mendapatkan pendidikan layaknya laki-laki pada umumnya karena menurutnya tidak ada perbedaan dalam menuntut ilmu, semua orang berhak mendapatkan ilmu pengetahuan tanpa adanya perbedaan. Seorang perempuan harus berpendidikan tinggi bukan semata-mata ingin menyaingi laki-laki, melainkan seorang perempuan yang suatu saat akan menjadi seorang ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya maka dari itu dia harus mempunyai ilmu pengetahuan yang banyak agar bisa mencetak generasi penerus yang berwawasan luas.

2. Analisa Konsep Kesetaraan Gender Perspektif Pendidikan Islam

Dalam banyak perbincangan publik pada era modern ternyata perjuangan persamaan gender yang telah lama didengungkan, secara realitas menunjukkan bahwa peran perempuan dalam perspektif persamaan hak dan kedudukan dengan laki-laki telah sedemikian maju dan berkembang. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari adanya kesadaran dari kaum perempuan itu sendiri mengenai arti penting kehidupan demi masa depan umat manusia khususnya perempuan muslim, dalam menghadapi persaingan kerja dan karier yang setara dengan laki-laki.

Dalam konteks sejarah paling tidak peran perempuan dalam bidang pendidikan telah dilakukan oleh istri Nabi Muhammad SAW,

seperti peranan Siti Aisyah RA, yang terkenal akan jasa dan kecerdasannya dalam meriwayatkan beberapa hadits.⁹¹

Dalam konteks ke-Indonesiaan sebenarnya ulama-ulama perempuan yang konsens dan mempunyai perhatian terhadap pendidikan bisa disebutkan misalnya di kerajaan Aceh pernah diperintah beberapa Sultanah, yang mempunyai kekuatan dibidang politis dan juga kepakaran dibidang ilmu Agama Islam, dan perhatian yang besar terhadap keberlangsungan agama Islam melalui jalur pendidikan Islam dan dakwah Islam. Pada abad ke-20 muncul beberapa aktivis pendidikan Islam seperti Nyai Ahmad Dahlan dan beberapa ulama perempuan lainnya yang berkiprah dalam pesantren-pesantren traditional. Bahkan tokoh emansipasi wanita di Indonesia, R.A Kartini menurut penelitian terakhir, beliau juga pernah belajar di ulama terkenal di Jawa Tengah, yang juga turut menginspirasi kesadarannya untuk memperjuangkan pendidikan kaum perempuan. Disamping tentunya Interaksi Kartini terhadap teman-temannya di Belanda. Yang menarik adalah temuan bahwa Kartini sebagai bangsawan perempuan Jawa yang beragama Islam, juga dapat pendidikan pesantren dan dianggap berakar kuat dalam kepribadiannya dalam mengangkat derajat perempuan di bidang pendidikan. Dalam beberapa situs hasil penelitian mengungkapkan bahwa R.A Kartini pernah belajar agama Islam kepada Kyai Soleh

⁹¹Zainal Abidin, *Kesetaraan Gender dan Emansipasi Perempuan dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Tarbawiyah, Vol 12 No 01, Edisi Januari –Juni 2015, h. 14

Darat, namun hal itu tidak pernah ditulis dalam sejarah biografi Kartini, karena sengaja digelapkan oleh orientalis.⁹²

Ilmu pengetahuan dalam pandangan Islam mempunyai nilai kemanusiaan yang universal dan menjadi tolak ukur keutamaan diantara manusia. Setiap manusia mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan, tidak hanya menjadi kewajiban untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Dewasa ini masih banyak manusia yang belum menyadari akan hak yang dimiliki individu masing-masing. Bahkan banyak manusia satu dengan yang lainnya memandang sebelah mata untuk menerima pendidikan karena perbedaan kepemilikan harta, status, suku, warna kulit, agama, dan perbedaan jenis kelamin. Perlakuan deskriminasi tersebut menyebabkan ketimpangan terhadap kemajuan ilmu pengetahuan, terlebih penyudutan hak akan ilmu pengetahuan yang dimiliki antara kaum laki-laki dan perempuan.

Mengungkap kesetaraan adalah bermula untuk menghadapi berbagai aspek, termasuk demokrasi, sosial kemasyarakatan, sekaligus membentuk kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Kesetaraan bermula dari keluarga,⁹³ mungkin pendapat ini baru kita dengar, akan tetapi bisa kita analisis lebih cermat bahwa segala sesuatunya bermula dari keluarga. Keluarga yang menjadi perhatian kita untuk membina keluarga. Keluarga yang dimaksud adalah seorang Bapak,

⁹² Zainal Abidin, *Kesetaraan Gender dan Emansipasi Perempuan dalam Pendidikan Islam*, h. 15

⁹³ Evi Fatimatur Rusydiyah, *Pendidikan Islam dan Kesetaraan Gender (Konsepsi Sosial tentang Keadilan Berpendidikan dalam Keluarga)*, h. 35-43.

Ibu, Anak. Banyak orang berpendapat bahwa keluarga sangat bergantung kepada Bapak/Suami. Memang kita menerima seutuhnya apa yang tertera dalam Al-Qur'an, Allah berfirman:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ

Artinya:

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita”⁹⁴

Pemimpin yang dimaksud bukan penguasa yang tabu dan kaku, pemimpin yang dimaksud adalah untuk menjadi acuan pokok dalam pembinaan material spiritual akhlak. Seringkali kita lihat apa yang terjadi dalam lingkup keluarga sangat memusatkan segalanya terhadap seorang bapak yang pada akhirnya ada suatu kebanggaan tersendiri mempunyai seorang anak laki-laki. Mengenai makna anak perempuan dan laki-laki dapat dilihat pengaruh nilai-nilai budaya tentang gender, apakah yang terwujud adalah sistem patrialkal atau tidak, namun banyak terkait pada nilai itu. Dalam masyarakat yang sistem kekerabatannya patrilineal, sering dapat diamati kekerabatannya yang eksplisit memberi penilaian yang lebih positif pada anak laki-laki dibandingkan anak perempuan.

Didalam Islam pendidikan adalah wajib hukumnya bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan secara umum sangat dijunjung tinggi dan dihormati dalam Islam. Penghormatan yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan dan mereka

⁹⁴ Al- Qur'an dan Terjemahannya, *Surah Annisa 4:34*.

yang memilikinya, merupakan salah satu pegangan bagi setiap muslim. Maka Islam menjadi agama yang juga mengutamakan kesetaraan akan kepemilikan ilmu pengetahuan bagi laki-laki dan perempuan.⁹⁵

Maka dari itu, ilmu pengetahuan merupakan parameter nilai yang sama bagi laki-laki dan perempuan, sehingga tidak ada perbedaan tentang pentingnya pencapaian ilmu antara laki-laki dan perempuan.




Sama halnya dengan konsep kesetaraan gender dalam dunia Islam, kesetaraan gender sudah dikenal sejak awal masuknya Islam. Walaupun pada kala itu umat Islam tidak memakai istilah itu. Pendidikan merupakan hak bagi setiap manusia tidak memandang dia laki-laki atau perempuan. Keyakinan tentang adanya ketidakadilan masyarakat dalam memperlakukan perempuan telah mendorong lahirnya gerakan feminisme. Dalam arti luas, feminisme menunjuk pada setiap orang yang memiliki kesadaran terhadap subordinasi perempuan dan berusaha menyelesaikannya, terlebih dalam masalah pendidikan, menjadi sangat penting untuk segera adanya penyadaran pada masyarakat.

Persamaan dalam pendidikan Islam adalah keadilan Islam yang mempunyai satu-satunya ukuran yang dapat diikuti oleh setiap manusia dalam segala aspek kehidupan, hak pendidikan, hak antara

⁹⁵ Enizar, *Jihadi (The Best jihad For Muslim)*, (Jakarta: Amzah,2007), h.89-91

laki-laki dan perempuan, dan sebagainya. Jadi, kesinambungan antara konsep dasar kesetaraan gender dengan pendidikan Islam menjadi salah satu daya tawar untuk memajukan pemikiran, peradaban dan pengembangan ilmu pengetahuan itu sendiri. Kesetaraan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan merupakan posisi dan perempuan merupakan posisi yang sama dalam pendidikan Islam.

Perempuan bersama dengan laki-laki juga akan mempertanggung jawabkan secara individu segala perbuatannya dan pilihannya seperti firman Allah dalam Al-Qur'an surah maryam ayat 93-95:


 إِنَّ كُلُّ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ إِلَّا آتِي الرَّحْمَنِ عَبْدًا

 لَقَدْ أَحْصَاهُمْ وَعَدَّهُمْ عَدًّا

 وَكُلُّهُمْ آتِيهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَرْدًا

Artinya:

93. “Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan yang Maha Pemurah selaku seorang hamba.
94. Sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti.
95. Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari kiamat dengan sendiri-sendiri”.⁹⁶

Menurut Budi Munawar Rachman, Kesetaraan Gender dalam Islam mempunyai Kekhasan, yakni merupakan hasil dialog yang intensif antar prinsip-prinsip keadilan dan kesederajatan yang ada dalam teks-teks

⁹⁶ Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Surah Maryam*, 19: 93-95.

keagamaan (Al-Qur'an dan Hadis). Nasaruddin Umar mengintrodusir prinsip-prinsip kesetaraan yang diakumulasikan dari ayat-ayat Qur'an sebagai berikut:⁹⁷

1) Laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai Hamba Allah

Pencapaian derajat ketaqwaan tidak berdasarkan jenis kelamin tertentu. Tugas pokok hamba adalah mengabdikan dan menyembah. Ini dapat dipahami dalam Firman-Nya dalam (QS. Adz-Dzariyat 51:56):

﴿٥٦﴾ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya:

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan untuk mengabdikan kepadaku”.⁹⁸

Dalam kapasitas manusia sebagai hamba, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan yang dijadikan ukuran untuk memuliakan atau merendahkan derajat mereka hanyalah nilai ketaqwaannya. Prestasi ketaqwaan dapat diperoleh oleh siapapun, tanpa memperhatikan perbedaan jenis kelamin, suku bangsa ataupun kelompok etnis tertentu.

Semua manusia mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi hamba ideal dimata Allah SWT, yaitu menjadi orang yang bertakwa. Untuk mencapai derajat ini tidak dikenal adanya perbedaan jenis kelamin maupun etnis.

⁹⁷Sarifa Suhra, *Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam*. Jurnal Al-Ulum, Vol 13, No 12, Edisi Desember 2013, h. 379

⁹⁸ Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Surah Adz – Dzariyat*, 51:56.

2) Laki-laki dan Perempuan Sebagai Khalifah di bumi.

Maksud dan tujuan penciptaan manusia di muka bumi disamping untuk menjadi hamba yang tunduk dan patuh serta mengabdikan kepada Allah, juga untuk menjadi khalifah di bumi, sebagaimana dinyatakan dalam Qur'an surat Al Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ فِيهَا يَفْسِدُ وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya:

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (*khalifah*) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbeeh dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."⁹⁹

Kata *Khalifah* pada ayat diatas tidak menunjukkan pada salah satu jenis kelamin atau kelompok etnis tertentu, laki-laki dan perempuan mempunyai fungsi yang sama sebagai khalifah, yang akan mempertanggung jawabkan ke Khalifahannya di bumi, sebagaimana halnya mereka harus bertanggung jawab sebagai hamba Tuhan.

3) Laki-laki dan Perempuan Menerima Perjanjian Primordial

Laki-laki dan perempuan sama-sama mengemban amanah dan menerima perjanjian dengan Tuhan. Seperti diketahui, menjelang seorang

⁹⁹ Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Surah Al-Baqarah*, 2:30

anak manusia keluar dari rahim ibunya, ia terlebih dahulu harus menerima perjanjian dengan tuhan.

Dalam Islam, tanggung jawab individual dan kemandirian berlangsung sejak dini, yaitu sejak dalam kandungan. Sejak awal sejarah manusia dalam Islam tidak dikenal adanya diskriminasi jenis kelamin, karena sejak awal tidak pernah di berikan beban khusus berupa “dosa warisan” seperti dikesankan dalam tradisi Yahudi-Kristen, yang memberikan citra negatif begitu seseorang lahir sebagai perempuan. Dalam tradisi ini, perempuan selalu dihubungkan dengan drama kosmis, dimana Hawa dianggap terlibat di dalam kasus keluarnya Adam dari surga. Al-Qur’an yang mempunyai pandangan positif terhadap manusia, Al-Qur’an menegaskan bahwa Allah memuliakan seluruh anak cucu Adam.

4) Laki-laki dan Perempuan Berpotensi Meraih Prestasi

Dalam proses untuk meraih prestasi maksimum, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan sebagaimana disebutkan dalam Surah (Al Mukmin 40:40):

مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا ۖ وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٤٠﴾

Artinya:

“Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, Maka Dia tidak akan dibalasi melainkan sebanding dengan kejahatan itu. dan Barangsiapa mengerjakan amal yang saleh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam Keadaan beriman, Maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezeki di dalamnya tanpa hisab”.¹⁰⁰

Ayat ini mengisyaratkan konsep kesetaraan gender yang ideal dan memberikan ketegasan bahwa prestasi individual, baik dalam bidang spiritual maupun urusan karier profesional, tidak mesti dikuasai oleh satu jenis kelamin saja. salah satu obsesi Al-Qur'an ialah terwujudnya keadilan di dalam masyarakat. Keadilan dalam Al-Qur'an mencakup segala segi kehidupan umat manusia, baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat, terlihat bahwa sebetulnya di dalam Al-Quran, sebetulnya sudah menyebutkan adanya keadilan dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan di dalam Islam. Namun di dalam kenyataan sehari-hari keadilan dan kesetaraan gender seperti yang diamanahkan di dalam Al-Qur'an bisa dikatakan masih jauh dari harapan, termasuk pelaksanaan yang terjadi didunia yang mayoritas warganya beragama Islam.

Dari uraian diatas penulis berpendapat bahwa Islam mendudukan laki-laki dan wanita pada tempatnya, tidak dibenarkan anggapan para musuh Islam menempatkan wanita pada derajat rendah atau dianggap masyarakat kelas dua. Dalam Islam sebenarnya wanita amat sangat dimuliakan, sering kali kita temui bahwa di dalam ayat Al Quran maupun di hadis-hadis nabi yang memuliakan dan mengangkat derajat wanita, baik sebagai ibu, anak, istri ataupun sebagai anggota masyarakat sendiri. Tidak

¹⁰⁰ Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Surah Al Mukminun*, 40:40

ada pembeda antara laki-laki dan perempuan dalam menuntut ilmu, karena seluruh umat Islam diwajibkan untuk memiliki ilmu pengetahuan.

3. Analisa Konsep Kesetaraan Gender Dalam Tulisan R.A Kartini Perspektif Pendidikan Islam

Dalam buku kumpulan surat-surat Kartini dengan judul “*Habis Gelap Terbitlah Terang*, makna yang bisa dipahami sebuah pencerahan untuk kaum perempuan melalui pendidikan ialah pendidikan membawa pengaruh sangat jauh pada peningkatan harkat dan martabat seorang perempuan, pendidikan sangat penting sekali bagi perempuan pada umumnya bukan karena semata-mata ingin menyaingi laki-laki, tetapi bagi Kartini perempuan juga harus memiliki ilmu yang cukup dan mempunyai wawasan luas karena di tangan seorang perempuan lah seorang generasi penerus bangsa akan berkembang karena dia adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya. Sebagaimana yang ia tulis dalam suratnya kepada Prof. Anton dan istrinya pada tahun 1902:

“Kami disini memohon diusahakan pengajaran dan pendidikan anak perempuan, bukan sekali-kali karena kami menginginkan anak-anak perempuan itu menjadi saingan laki-laki dalam perjuangan hidupnya. Tapi karena kami yakin akan pengaruhnya yang besar sekali bagi kaum wanita, agar wanita lebih cakap melakukan kewajibannya, kewajiban yang diserahkan alam sendiri kedalam tangannya, menjadi ibu, pendidik manusia yang pertama-tama”¹⁰¹

Atas upaya inilah yang akhirnya membawa Kartini mampu mengangkat harkat dan martabat kaum wanita di masanya. Bukan untuk menjadi saingan laki-laki, melainkan sebagai partner terampil dalam


¹⁰¹ Armijn pane, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, Cet 24, (Jakarta : Balai Pustaka,2008), h.191

berbagai bidang terutama dalam hal mendidik anak-anak dirumah, berkat perjuangannya itu pula sampai saat ini terutama bagi kaum perempuan bisa merasakan hasil perjuangan serta kerja kerasnya. Dan bisa kita lihat di berbagai berita di media-media banyak sekali para perempuan yang berprestasi dalam berbagai bidang, dikarenakan dia bisa mengenyam pendidikan yang cukup. Dari sini bisa kita lihat bahwa perjuangannya tidak sia-sia walaupun memang ada sebagian masyarakat yang masih berpendapat bahwa anak perempuan tidak usah sekolah tinggi-tinggi karena pasti akhirnya menjadi Ibu rumah tangga juga, namun sebagian besar sudah menyadari akan pentingnya pendidikan bagi kaum perempuan.

Bagi Kartini peradaban masyarakat terletak ditangan perempuan, karena itu perempuan harus dididik di beri pelajaran dan turut serta dalam usaha mencerdaskan bangsa, dengan adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan maka akan tercipta kesatuan yang menjadikan kemajuan suatu bangsa lebih mudah untuk dicapai. Disini peran perempuan dibutuhkan sama besar dengan peran laki-laki. Sehingga seharusnya hak pendidikan perempuan sama besarnya dengan hak pendidikan laki-laki. Dengan adanya kesetaraan maka pemikiran laki-laki dan perempuan dapat disatukan dan hasilnya akan tercipta suatu pemikiran yang lebih cemerlang.

Di dalam Islam pun demikian, Islam memberi kewajiban untuk umatnya dalam menuntut ilmu, tidak memandang dia laki-laki atau

perempuan, karena Islam tidak menjadikan umatnya menjadi manusia bodoh bahkan Allah menjanjikan *syahid* apabila ada seorang muslim atau muslimah yang meninggal dalam rangka menuntut Ilmu, sebagaimana dijelaskan dalam surah Al-Furqon ayat 51-52:


 وَلَوْ شِئْنَا لَبَعَثْنَا فِي كُلِّ قَرْيَةٍ نَذِيرًا
 فَلَا تُطِيعُ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا

Artinya:

“Dan sekiranya kami menghendaki, niscaya kami utus seorang pemberi peringatan pada setiap negeri. Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al Quran dengan *Jihad* yang besar”¹⁰²

Makna *jihad* pada ayat ini adalah merujuk kepada pengetahuan tentang Al-Qur’an yang mana di dalamnya mencakup berbagai macam ilmu pengetahuan yang lengkap dan akurat, jadi orang yang mempunyai pengetahuan terutama pengetahuan tentang Al-Quran, mempelajarinya dengan sungguh-sungguh serta dapat mengamalkannya termasuk kedalam golongan orang-orang yang berjihad di jalan Allah, dan jika ia meninggal maka ia meninggal dalam keadaan yang *syahid*, tidak memandang dia laki-laki ataupun perempuan.

Di dalam jurnal pendidikan Islam yang ditulis oleh Evi Fatimatur Rusydiyah dengan judul *Pendidikan Islam dan Kesetaraan*

¹⁰² Al-Qur’an dan Terjemahannya, *Surah Al- Furqon 25: 51-52.*

Gender (Konsepsi Sosial tentang keadilan berpendidikan dalam keluarga), dia menceritakan bahwa “Para perempuan dizaman Rasulullah menyadari betul tentang kewajiban dalam menuntut Ilmu pengetahuan, sehingga mereka memohon kepada Rasulullah SAW. Agar beliau bersedia menyisihkan waktu tertentu dan khusus untuk mereka dalam rangka menuntut ilmu pengetahuan. Permohonan tersebut tentu dikabulkan oleh Rasulullah SAW. Al-Qur’an memberikan pujian kepada para *Al Ulul Al Albab* (Intelektual) yang selalu berfikir dan berdzikir sekaligus tentang memikirkan tentang telah diciptakannya langit dan bumi, pergantiannya siang dan malam, perputarannya matahari dan rembulan yang selalu aktif dan hanyalah Allah lah yang maha pencipta. Dzikir dan pemikiran menyangkut hal tersebut akan mengantar manusia untuk mengetahui rahasia-rahasia alam raya dan hal tersebut tidak lain dari pengetahuan.”

Menurut penulis pernyataan diatas menyatakan bahwa kaum perempuan itu dapat berfikir, mempelajari kemudian mengamalkan apa yang mereka hayati dari dzikir kepada Allah SWT. Serta apa yang mereka ketahui dari alam ini. Pengetahuan menyangkut alam raya tentunya berkaitan dengan berbagai disiplin ilmu, sehingga dari penjelasan ini dapat dipahami bahwa perempuan bebas mempelajari apa saja, sesuai dengan keinginan dan kecenderungan masing-masing.

Dari berbagai analisa diatas penulis berpendapat bahwa pemikiran R.A Kartini tentang kesetaraan gender sangat signifikan

dengan perspektif pendidikan Islam, karena keduanya sama-sama menginginkan kemuliaan derajat bagi perempuan yakni memperjuangkan kesetaraan derajat bagi kaum perempuan dan laki-laki tanpa melupakan kewajiban mereka, bukan perjuangan yang membebaskan untuk berbuat apa saja sehingga melupakan kodrat dan kewajiban sebagai perempuan yang justru akan merendahkan derajat kaum wanita itu sendiri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis mengenai Kesetaraan Gender dalam Tulisan R.A Kartini dan analisis dari Kesetaraan Gender Perspektif Pendidikan Islam, dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Kesetaraan Gender Perspektif Kartini

Persamaan akses dan kesempatan mengenyam pendidikan menempati posisi yang sama, dalam tulisan Kartini menerangkan bahwa Kesetaraan Gender yang dimaksud adalah memperoleh pendidikan yang baik bagi perempuan dan bukan semata-mata ingin menyaingi laki-laki tetapi hanya ingin memperoleh pendidikan yang sama layaknya laki-laki. Karna pada prinsip Kesetaraan dalam Pendidikan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama berpotensi meraih prestasi.

2. Kesetaraan Gender Perspektif Pendidikan Islam

Al-Qur'an menjadi dasar bahwa laki-laki dan perempuan adalah setara atau sama, tidak ada yang membeda-bedakan dalam hal tugas dan kewajiban. Kesempatan untuk mengenyam pendidikan adalah kunci sukses dari suatu bangsa. Ketika seorang wanita terdidik maka ia akan mendidik anaknya menjadi lebih baik.

3. Kesetaraan Gender Dalam Tulisan R.A Kartini Perspektif Pendidikan Islam

Semangat yang diperjuangkan Kartini menjadi tujuan pendidikan Islam dalam membebaskan perempuan untuk mengenyam pendidikan dan tulisan-tulisan Kartini memperkuat adanya prinsip-prinsip pendidikan Islam yang keduanya sama-sama mengangkat derajat perempuan dengan pendidikan.

B. Saran-Saran

1. Diharapkan masyarakat peka terhadap isu-isu gender yang selama ini terjadi untuk mencegah ketidakadilan gender yang semakin banyak. Masyarakat juga harus bisa mendukung kesetaraan gender dalam berbagai aspek terutama dalam aspek pendidikan.
2. Dengan wacana yang digulirkan dimaksudkan untuk ikut merombak paradigma masyarakat luas. Terlebih dalam dunia pendidikan Islam yang sangat mengagungkan sosok perempuan sebagai sekolah pertama bagi anaknya, maka pengembangan potensi dalam diri perempuan itu sendiri juga harus menjadi satu harapan.
3. Dengan adanya hubungan dan kesamaan dalam pandangan pendidikan oleh R.A Kartini dengan pandangan pendidikan dari sudut pandang Islam, kita bisa menggunakan sebagai tolak ukur dan tujuan serta semangat dalam menggapai dan menjalani proses selama mengenyam sebuah pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al- Qur'an dan Terjemahannya*. 2014. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Abidin, Zainal. 2015. *Kesetaraan Dan Emansipasi Perempuan Dalam Pendidikan Islam*. Jurnal Tarbawiyah, vol 12. No 01, Edisi Januari-Juni 2015.
- Aminah. 2015. *Pemikiran Kartini Terhadap Pendidikan Perempuan Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Islam/ Vol. 4, No.1.
- Amar, Syahrul. 2017. *Perjuangan Gender Dalam Kajian Sejarah Wanita Indonesia Pada Abad XIX*. Jurnal, Vol. 1 Nomor 2, Desember 2017.
- Arifin, Muzayyin. 2014. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Astuti Puji, Tri Rahayu. 2017. *Relevansi Pemikiran Pendidikan R.A Kartini dengan Konsep Feminisme Dalam Pendidikan Islam*. Skripsi . Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Djoko Marihandono, Dkk. 2016. *Sisi Lain Kartini*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional.
- Enizar. 2007. *Jihadi (The Best jihad For Muslim)*, Jakarta: Amzah.
- Faqih, Mansoer. 2007. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fatimatur Rusydiyah, Evi. 2016. *Pendidikan Islam dan Kesetaraan Gender (Konsepsi Sosial tentang Keadilan Berpendidikan dalam Keluarga)*. Jurnal Pendidikan Islam Vol 4 No 1, Edisi Mei 2016.
- Febrini, Deni. (Ed). 2017. *Bunga Rampai Islam dan Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Handayani, Gemi Nastity. 2014. *Kesejahteraan Gender Ditinjau dari Perspektif Islam*, Jurnal Sipakalebbi Volume 1 No 2.
- Jhon M. Echols dan Hasan Shadily. 2013. *Kamus Inggris Indonesia*, cet. XII, Jakarta: Gramedia.

- Khatibah. 2011. *Penelitian Kepustakaan*. Jurnal Iqra' Volume 05 No 01 Edisi Mei 2011.
- Kholisoh, Siti. 2016. *Konsep Pendidikan Perempuan R.A Kartini Dalam Buku Habis Gepap Terbitlah Terang*. Skripsi. Salatiga: IAIN Salatiga.
- Mahmudah, Hurin 'Ien. 2016. *Resume Mata Kuliah Filsafat Pendidikan*. Bengkulu: IAIN Bengkulu.
- Mahmud,dkk. 2013. *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*. Jakarta: Akademia.
- Mappasiara. 2018. *Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup dan Epistemologinya)*. Jurnal, Vol VII, Januari- Juni 2018.
- Mazaya, Vilky. 2014. *Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Sejarah Islam*. Jurnal, Volume 9, Nomor 2, April 2014.
- Megawati. 2018. *Konsep Pendidikan Perempuan Perspektif R.A Kartini dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam, Skripsi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Murniati P, A Nunuk. 2004. *Getar Gender*. Magelang: Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT).
- Mutawakkil, Hajir. 2014. *Keadilan Islam Dalam Persoalan Gender*. Jurnal, Vol 12, No 1.
- Gemy Nastity Handayany. 2014. *Kesejahteraan Gender Ditinjau Dari Perspektif Islam*. dalam Jurnal Sipakalebbi .Vol 1, No 2.
- Ramli, Anwar. 2010. *Bias Gender Dalam Masyarakat Muslim: Antara Ajaran Islam dan Tradisi Tempatan*. Jurnal Fiqh, No. 7.
- Rohmaniyah, Inayah. 2009. *Gender dan Konstruksi Perempuan Dalam Agama*. Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al Qur'an dan Hadits, Vol 10, No 2, Edisi July 2009.
- Sa'diyah, Dewi. 2008. *Isu Perempuan (Dakwah dan Kepemimpinan Perempuan Dalam Kesetaraan Gender)*. Jurnal Ilmu Dakwah, Vol 4, No 12, Juli-Desember 2008.

- Soejono dan Abdurrahman. 2005. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono 2013. *Metode Penelitian Pendidikan, (Penelitian kualitatif, kuantitatif dan R DAN D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suhra, Sarifa. 2013. *Kesetaraan Gender Persektif Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam*. Jurnal Al-Ulum, Vol 13, No 12, Edisi Desember 2013.
- Suprana, Jaya. 2014. *Kelirumologi Genderisme*. Jakarta: Gramedia
- Umar, Bukhari. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah.
- Umar, Bukhari. 2012. *Hadis Tarbawi (Pendidikan Dalam Perspektif Hadis)*. Jakarta: Amzah.
- Pane, Armijn. 2008. *Habis Gelap Terbitlah Terang, Cet 24*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Zakiah, Lina. 2011. *Konsep Pendidikan Perempuan Menurut Raden Dewi Sartika*. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Zubaedi. 2015. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Bengkulu: Fakultas Tarbiyah Dan Tadris IAIN Bengkulu.